

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL AMELIA  
KARYA TERE LIYE DAN RELEVANSINYA BAGI ANAK  
USIA SEKOLAH DASAR**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri  
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Serjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Bidang Ilmu Tarbiyah



Oleh:

**ELZA ANGGITA**  
**NIM: 1611240064**

**PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
2020**



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS**

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

**NOTA PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sdri. Elza Anggita

NIM : 1611240064

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

*Asalamu'alaikum Wr. Wb.* Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdri.

Nama : Elza Anggita

NIM : 1611240064

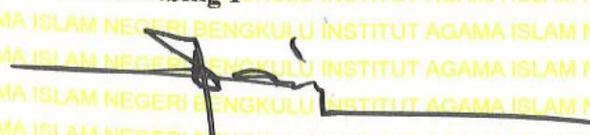
Judul : **“Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Amelia Karya Tere Liye Dan Relevansinya Bagi Anak Usia Sekolah Dasar”**

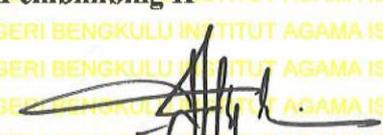
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh sarjana dalam bidang ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. *Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.*

Bengkulu, 2020

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag**  
NIP. 196405311991031001

  
**Dra. Aam Amaliyah, M.Pd**  
NIP. 196911222000032002



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Alamat : Jln. Raden Fatah PagarDewa, Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **“Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Amelia Karya Tere Liye Dan Relevansinya Bagi Anak Usia Sekolah Dasar”**, yang disusun oleh Elza Anggita, NIM: 1611240064, telah dipertahankan didepan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Rabu, tanggal 04 November 2020, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

Ketua  
**Dr. Ali Akbarjono, M.Pd**  
NIP.197509252001121004

Sekretaris  
**Zubaiah, M.U**  
NIDN. 2016047202

Penguji 1  
**Dra. Khermarinah, M.Pd.I**  
NIP.196312231993032002

Penguji 2  
**Dra. Aam Amaliyah, M.Pd**  
NIP.1969112220000320002

Bengkulu ..... 2020  
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

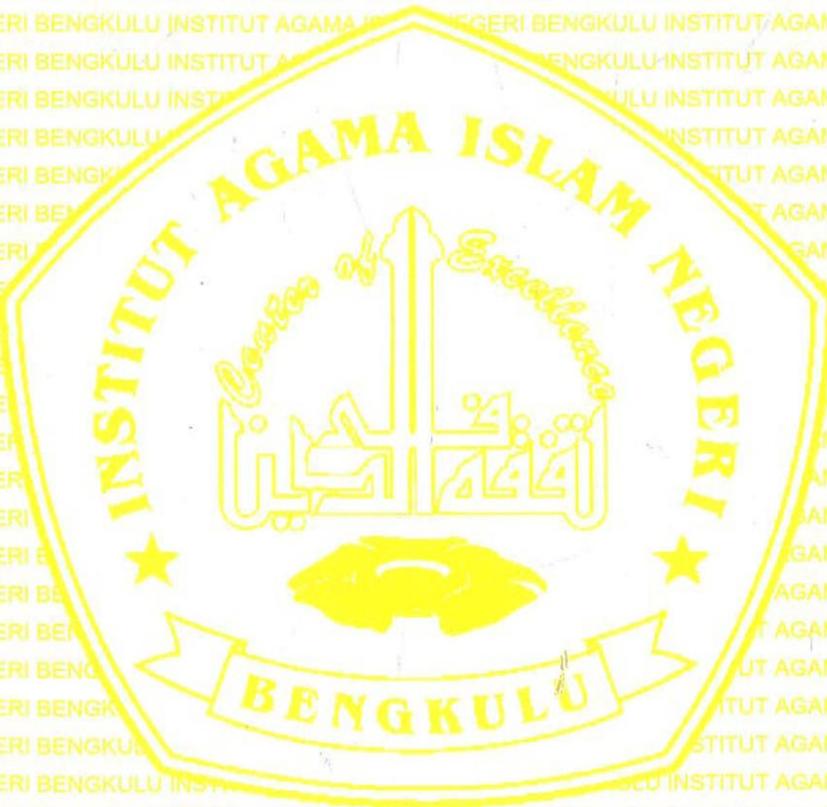


**Din Zubaedi, M.Ag., M.Pd**  
NIP.196903081996031005

**MOTTO**

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya “Maka Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”  
(Q.S Al-Insyirah:5)



## PERSEMBAHAN

Sujud syukurku persembahkan pada yang Maha Kuasa, Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tersayang, Bapakku Ifrin dan Makku Sahliar Hartati yang telah memberikan doa, kasih sayang yang tak terhingga, motivasai yang sangat membangun dan banyak pengorbanan untuk mendidicku selama ini.
2. Adicku, Doni Ardian, M.Dafa Hartadinata yang sealau memberikan dukungan, semangat, motavsi dan doa.
3. Sepupuku, Winsi Fitriani, Lena Novitasari, Yosi Fitriani, S.Pd, Cici Anggraini, Helda Sri Lestari, Yunika Lia Lestari yang selalu memberikan semangat, arahan, dan motivasi.
4. Sahabat baikku, Miges Kurniawan S.Kom, Ade Payosi, Diana Maharani, Dina Suntia, Widya Lestari, Delita Yuniarsi, Cindy Ledesti, Eva Karmila, Dita Elha, Esta Susmita, Ayu Rusalina, Efta Marlina Dewi yang selalu menjadi tempat berbagi baik sedih maupun bahagia dan juga banyak membantu dalam tugas akhir ini.
5. Keluarga kosan, Wak Mungkar, Wak sidarti, Yemi Agusti yang telah memberikan doa dan semangat.
6. Teman-teman PGMI kelas B angkata 2016 dan Almamater hijauku IAIN Bengkulu.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elza Anggita  
Nim : 1611240064  
Program Studi : PGMI  
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “**Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Amelia Karya Tere Liye Dan Relevansinya Bagi Anak Usia Sekolah Dasar**” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu,        Oktober 2020  
Yang menyatakan

Elza Anggita  
NIM. 1611240064

## ABSTRAK

Elza Anggita, NIM: 1611240064, skripsi “**Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Amelia Karya Tere Liye Dan Relevansinya Bagi Anak Usia Sekolah Dasar**”. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu. Pembimbing: 1. Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag, 2. Dra Aam Amaliyah, M.Pd

**Kata kunci: Nilai Pendidikan Karakter, Novel Amelia Karya Tere Liye, Relevansinya Bagi Anak Usia Sekolah Dasar**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh penanaman nilai pendidikan tidak hanya dilakukan melalui lembaga pendidikan formal saja, tetapi dapat melalui media cetak dan elektronik, seperti televisi, radio, koran, majalah, karya sastra (novel, cerven). Novel dapat dijadikan sebagai media penanaman nilai karakter, melalui novel secara tidak langsung dapat dijadikan sebagai media penanaman nilai pendidikan karakter.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data yaitu dengan analisis kepustakaan terhadap data-data primer dan didukung dengan data-data skunder. Setelah data-data terkumpul kemudian penulis analisis. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif dan metode analisis isi (*content analysis*) yaitu dengan menggunakan Metode Deskriptif dan Metode *Content Analysis*

Hasil penelitan menunjukkan bahwa di dalam novel Amelia karya Tere Liye terdapat nilai pendidikan karakter yaitu religius dan gemar membaca, dan relevansinya bagi anak usia sekolah dasar yaitu meliputi tiga fungsi yang pertama fungsi spritual yaitu fungsi yang berkaitan dengan Agama, fungsi Psikologi yaitu fungsi yang berkaitan dengan jiwa dan fungsi Sosial yaitu fungsi yang berkaitan dengan masyarakat.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “*Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Amelia Karya Tere Liye Dan Relevansinya Bagi Anak Usia Sekolah Dasar*”.

Tujuan penyusunan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program studi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak akan mampu menyelesaikannya tanpa bantuan, bimbingan, dukungan, semangat dan motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, MH, Rektor IAIN Bengkulu, atas kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan studi S1 di IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I selaku ketua jurusan Tarbiyah yang telah banyak membantu dalam melancarkan semua urusan perkuliahan selama ini.

4. Ibu Dra. Aam Amaliyah, M.Pd ketua program studi PGMI sekaligus pembimbing II yang telah banyak membantu dan melancarkan semua urusan perkuliahan selama ini.
5. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag selaku pembimbing I yang telah membimbing penulisan selama ini.
6. Kepala Perpustakaan IAIN Bengkulu dan kepala Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Tadris beserta staf yang telah memberikan fasilitas dalam penulisan skripsi ini.
7. Dosen IAIN Bengkulu, yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat selama penulisan mengikuti perkuliahan di kampus ini.

Semoga skripsi ini mendapat ridho dari Allah SWT dan bermanfaat bagi semua pihak, serta dapat dijadikan landasan bagi penelitian-penelitian berikutnya.

Bengkulu, Oktober 2020  
Penulis

Elza Anggita  
NIM. 1611240064

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Penegasan Istilah .....	5
C. Identifikasi Masalah .....	8
D. Batasan Masalah .....	9
E. Rumusan Masalah .....	9
F. Tujuan Penelitian .....	9
G. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Kajian Teori	
1. Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar	
a. Karakteristik Siswa Pada Masa Anak Tengah .....	11
b. Karakteristik Siswa Pada Masa Anak Akhir .....	15
c. Karakteristik Perbedaan Individu .....	17
d. Karakteristik Pribadi dan Sosial .....	18
e. Karakteristik Psikologis .....	19
2. Nilai	
a. Pengertian Nilai .....	22
b. Ciri-ciri Nilai .....	24
c. Klasifikasi Nilai .....	24
d. Katagorisasi Nilai .....	24
e. Macam-macam Nilai .....	25
3. Pendidikan Karakter	
a. Pengertian Pendidikan .....	26
b. Karakteristik Pendidikan .....	29
c. Pengertian Karakter .....	31
d. Pengertian Pendidikan Karakter .....	31
e. Tujuan Pendidikan Karakter .....	36
f. Tahap-Tahap Pendidikan Karakter .....	37
4. Sinopsis Novel Amelia .....	37
5. Biografi Tere Liye .....	39

B. Telaah Pustaka .....	41
C. Kerangka Teori .....	43
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	44
B. Sumber Data .....	44
C. Teknik Pengumpulan Data .....	45
D. Teknik Keabsahan Data .....	46
E. Teknik Analisis Data .....	47
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi Data	
1. Detail Novel Amelia Karya Tere Liye .....	51
2. Daftar Isi Novel Amelia Karya Liye .....	51
3. Karakteristik Novel Tere Liye .....	52
4. Unsur-Unsur Instrinsik Dalam Novel Amelia.....	53
B. Analisis Data	
1. Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Amelia .....	64
2. Pembahasan Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Novel Amelia Karya Tere Liye.....	73
3. Relevansinya Nilai Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Sekolah Dasar .....	83
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	86
B. Saran.....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## **DAFTAR TABEL**

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter .....	64
2. Indikator keberhasilan siswa dalam pengembangan nilai karakter.....	72
3. Karakteristik Religius.....	73

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Novel Amelia Karya Tere Liye .....	50

## **DAFTAR LAMPIRAN**

### **Lampiran**

1. Surat Pergantian Judul
2. Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
3. Kartu Bimbingan Skripsi

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam perkembangan istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap peserta didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.<sup>1</sup>

Pendidikan ialah proses ketika tingkah laku lainnya dalam masyarakat tempat ia hidup, proses sosial tempat orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah) sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.<sup>2</sup>

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan juga merupakan suatu usaha masyarakat dan bangsa yang lebih baik dimasa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu pendidikan oleh pewarisan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan

---

<sup>1</sup> Ramayulis, *Dasar-Dasar Pendidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:

<sup>2</sup> Qiqi Yuliati Zakiyah & Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 87.

masyarakat dan bangsa dimasa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermanfaat.

Pendidikan merupakan sebuah aset dan kebutuhan bagi bangsa Indonesia, untuk membantu manusia dari ketidakberdayaan hidup menuju manusia yang berdaya guna. Pendidikan diarahkan untuk mencetak sumber daya manusia berkualitas yang mampu memberikan kontribusi bagi Indonesia sebagai bangsa yang bermartabat. Hal ini sejalan dengan pendapat Kompri dalam buku manajemen pendidikan bahwa, Pendidikan mengarahkan manusia pada kehidupan yang lebih baik, menyangkut derajat kemanusiaan untuk mencapai tujuan hidupnya. Pendidikan memiliki peranan yang sangat besar sebagai pusat keunggulan untuk mempersiapkan karakter manusia dalam menghadapi tantangan global. Dalam hal ini, jika Indonesia telah berhasil membentuk karakter masyarakat Indonesia yang kuat, maka Indonesia akan menjadi bangsa yang kuat di semua sektor pada tahun 2045 atau 100 tahun setelah hari kemerdekaan.<sup>3</sup>

Pendidikan karakter di Sekolah Dasar, harus mendapatkan perhatian yang lebih untuk membentuk pondasi akhlak mulia peserta didik yang kuat. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik memiliki kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai kebaikan dan memiliki komitmen untuk selalu

---

<sup>3</sup> Sofyan Mustoip, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), h. 1-2

melakukan kebaikan pada pendidikan selanjutnya maupun dalam kehidupan sehari-hari, Pendidikan karakter harus dimulai dari Sekolah Dasar karena jika karakter tidak terbentuk sejak dini maka akan susah untuk merubah karakter seseorang. Pengoptimalan dalam pendidikan akan membentuk kepribadian peserta didik yang baik dalam memilah dan memilih pergaulan, perbuatan, dan tindakan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Hal tersebut memberikan dampak yang positif bagi generasi masa depan agar tidak mudah terpengaruh budaya luar maupun lingkungan sekitar yang kurang baik. Pelaksanaan tersebut diharapkan mampu mencetak generasi unggulan untuk Indonesia emas pada tahun 2045 yang merubah Indonesia menjadi maju dan bermartabat. Pengoptimalan pendidikan karakter tersebut, saat ini dikenal dengan sebutan revolusi mental, dimana Indonesia mengambil langkah perbaikan, tanpa harus berupaya untuk menghilangkan proses perubahan dalam pembentukan karakter yang telah ada, dalam menciptakan pembentukan karakter bangsa yang lebih baik.<sup>4</sup>

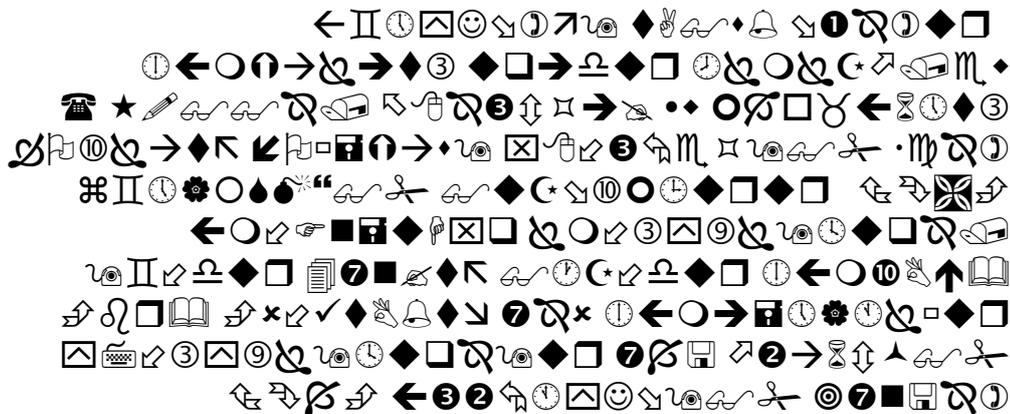
Peserta didik yang berkarakter akan mampu bersikap dan bertindak sesuai dengan aturan atau norma-norma yang berlaku di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Dalam hal ini, peserta didik akan mampu bersikap sopan santun, bertanggungjawab, dan menjunjung tinggi kearifan lokal yang menjadi ciri khas daerahnya. Begitupun sebaliknya, ketika peserta didik tidak dibekali dengan pengetahuan dan penanaman nilai-nilai moral, maka peserta didik akan mudah terpengaruh hal-hal negatif dari lingkungannya, antara lain:

---

<sup>4</sup> Sofyan Mustoip, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*.....h. 4

berperilaku tidak sopan santun berbicara kasar, membolos, bahkan sampai terpengaruh untuk meminum obat-obatan yang memiliki dampak buruk seperti yang terjadi akhir-akhir ini.<sup>5</sup>

Allah SWT berfirman: Q.S Luqman ayat 13-14



“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”<sup>6</sup>

Penanaman nilai pendidikan tidak hanya dilakukan melalui lembaga pendidikan formal saja, tetapi juga dapat melalui media cetak dan elektronik, seperti televisi, radio, koran, majalah, karya sastra (novel, cerpen). Novel dapat dijadikan sebagai media penanaman nilai pendidikan karakter. Melalui

<sup>5</sup> Sofyan Mustoip, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter.....*h. 8-9

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), h. 441

novel, secara tidak langsung dengan membaca dan menelaahnya novel mampu memberikan manfaat bagi pembacanya. Makna yang terkandung di dalamnya dapat menyiarkan fenomena sosial yang dimiliki nilai positif yang bisa dijadikan rujukan sebagai contoh yang mampu mempengaruhi perkembangan sikap positif seseorang. Sama seperti buku atau karya sastra lainnya, novel dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang efektif.

Dalam penelitian ini, penyusun mengkaji pesan-pesan yang terkandung di dalam novel, karena novel memiliki muatan pesan yang sarat akan nilai yang dapat digunakan untuk mentransformasikan nilai pendidikan karakter. Novel *Amelia* merupakan novel bertema kehidupan multikultural masyarakat lembah bukit barusan. Yang merupakan karya Tere Liye dan diterbitkan oleh Replikita pada tahun 2018. Berdasarkan pernyataan diatas penulis tertarik untuk membahas dan mendalami lebih jauh tentang karya tersebut sebagai penulisan skripsi. Khususnya pada ***“Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Amelia Karya Tere Liye Dan Relevansinya Bagi Anak Usia Sekolah Dasar”***

## **B. Penegasan Istilah**

Dalam rangka memberikan penjelasan, pengertian, dan penegasan istilah yang terdapat dalam skripsi yang berjudul ***“Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Amelia Karya Tere Liye Dan Relevansinya Bagi Anak Usia Sekolah Dasar”*** maka penulis menyertakan definisi operasional (istilah) yang dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami, dan menghindari kesalahpahaman terhadap judul diatas sebagai berikut:

### **1. Nilai Pendidikan Karakter**

Kondisi masa kini sangat berbeda dengan kondisi masa lalu. Pendekatan pendidikan karakter yang dahulu cukup efektif, tidak sesuai lagi untuk membangun generasi sekarang dan yang akan datang. Bagi generasi masa lalu, pendidikan karakter yang bersifat indoktrinatif sudah cukup memadai untuk membendung terjadinya perilaku menyimpang dari norma-norma kemasyarakatan, meskipun hal itu tidak mungkin dapat membentuk pribadi-pribadi yang memiliki kemandirian. Sebagai gantinya, diperlukan pendekatan pendidikan karakter yang memungkinkan subjek didik mampu mengambil keputusan secara mandiri dalam memilih nilai-nilai yang saling bertentangan, seperti yang terjadi pada kehidupan pada saat ini. Strategi tunggal tempaknya sudah tidak cocok lagi, apalagi yang bernuansa indoktrinasi. Pemberian teladan saja juga kurang efektif diterapkan, karena sulitnya menentukan yang paling tepat untuk dijadikan teladan.<sup>7</sup>

## 2. Novel Amelia Karya Tere Liye

Novel merupakan salah satu genre sastra di samping cerita pendek, puisi dan drama. Novel adalah cerita atau rekaan (*fiction*), disebut juga teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). Fiksi berarti cerita rekaan (khayalan), yang merupakan cerita naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran sejarah, atau tidak terjadi sungguh-sungguh dalam dunia nyata. Peristiwa, tokoh, dan tempat yang ada dalam fiksi adalah peristiwa, tokoh, dan tempat yang imajinatif. Melalui novel,

---

<sup>7</sup> Damiyati Zuchdi, dkk, *Model Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Wonosari, 2013), h. 7

pengarang menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kehidupan dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan setelah menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan serius. Penghayatan itu diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi yang imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia.<sup>8</sup>

Novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan sesama dan lingkungannya, juga interaksinya dengan diri sendiri dan Tuhan. Novel merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap kehidupan dan lingkungannya, setelah melalui penghayatan dan perenungan secara intens. Pendek kata, novel merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab kreatif sebagai karya seni.<sup>9</sup>

Di sekolah aku selalu dipanggil Amel'. Di tempat belajar mengaji Nek Kiba, di sungai, di balai kampung, temanteman bermain dan bahkan semua orang memanggilku Amel'. Juga di rumah. Tapi, dalam situasi tertentu, kadang aku dipanggil dengan nama lengkap, Amelia'. Aku dan keluargaku tinggal di perkampungan yang indah. Persis di Lembah Bukit Barisan. Dilingkari oleh hutan lebat di bagian atasnya. Lereng-lereng yang berkabut saat pagi, bagai melihat kapas sejauh mata memandang. Di bawahnya dibatasi oleh sungai besar berair jernih. Jika datang pagipagi,

---

<sup>8</sup> Ali Imron Al-Ma'ru, Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*, (Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press, 2017), h. 74

<sup>9</sup> Ali Imron Al-Ma'ru, Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*..... h.

pukul enam misalnya, kalian akan melihat air sungai yang seolah menyimpan balok-balok es, mengepul mengeluarkan uap. Begitu jernih, begitu dingin. Koral dasar sungai terlihat. Ikan berlarian di sela kaki membuat geli. Kalian pasti sudah tahu, aku anak bungsu dari empat bersaudara. Kakak tertuaku bernama Eliana, semua orang memanggilnya 'Eli'. Kakak nomor duaku bernama Pukat, karena namanya pendek, maka dengan itulah ia dipanggil 'Pukat' saja. Kak Pukat itu pelit sekali membantu mengerjakan PR. Padahal, seluruh sekolah juga tahu kalau Kak Pukat paling pintar. Terakhir, kakak nomor tigaku persis di atasku bernama Burlian, juga dipanggil sesuai namanya, 'Burlian'. Orang paling jahil nomor satu di dunia.<sup>10</sup>

### C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, perlu dikaji bagaimana Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Amelia Karya Tere Liye Dan Relevansinya Bagi Anak Usia Sekolah Dasar agar lebih efektif dan efisien. Dibawah ini dikemukakan beberapa permasalahan yang menyangkut nilai pendidikan karakter:

1. Rendahnya pemahaman nilai karakter pada anak usia Sekolah Dasar
2. Kurangnya pengetahuan anak tentang Novel Amelia Karya Tere Liye
3. Belum diketahuinya nilai pendidikan karakter pada Novel Amelia Karya Tere Liye

### D. Batasan Masalah

---

<sup>10</sup> Tere Liye, *Amelia Si Anak Kuat*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), h. 1-3

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai karakter yang terkandung dalam novel Amelia karya Tere Liye, diantaranya adalah karakter Religius, Gemar Membaca.
2. Relevansi yang dimaksud adalah nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel Amelia karya Tere Liye pada anak usia Sekolah Dasar
3. Novel Amelia karya Tere Liye adalah novel yang dapat dijadikan rujukan dalam acuan pemahaman nilai pendidikan karakter.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas permasalahan penelitian adalah Nilai Pendidikan karakter apa yang terkandung dalam Novel Amelia Karya Tere Liye Dan Relevansinya bagi Anak Usia Sekolah Dasar?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Amelia Karya Tere Liye Dan Relevansinya Bagi Anak Usia Sekolah Dasar

#### **G. Manfaat Penelitian**

1. Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang nilai pendidikan karakter dalam novel Amelia karya Tere Liye

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang relevansi nilai pendidikan karakter dalam novel Amelia karya Tere Liye bagi anak usia Sekolah Dasar
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan dalam dunia pendidikan khususnya Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris IAIN Bengkulu.

## 2. Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan bagi penyusun mengenai nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam karya sastra terutama novel.
- b. Penelitian ini diharapkan dijadikan bahan acuan bagi penelitian yang relevan dimasa-masa akan mendatang.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar

###### a. Karakteristik Siswa Pada Masa Anak Tengah (kelas 1-3)

Di masa ini, anak-anak berumur 7-9 tahun. Dalam budaya akademis, mereka duduk dibangku disekolah dasar kelas 1, 2 dan 3. Seorang tokoh psikolog aliran kognitif berkebangsaan perancis dan kemudian menjadi warga Austria masa anak-anak awal berada pada fase perkembangan operasi konkrit. Ia akan mampu melakukan tugas-tugas matematika seperti tugas perhitungan, penambahan, pengurangan, atau perkalian yang sederhana. Untuk tugas yang rumit atau kompleks, anak akan menemui hambatan. Kecuali anak-anak yang berbakat logika matematika dan jenius, kemampuannya melebihi anak-anak seusianya dan mungkin menyamai anak remaja yang duduk dibangku SLTP kelas 1 atau 2. <sup>11</sup>

Anak-anak adalah individu-individu yang unik mereka berbeda satu sama lainnya, meskipun anak kembar identik pasti memiliki perbedaan baik fisik maupun sifatnya. Keunikan dan perbedaan ini disebabkan oleh faktor generik dan lingkungan yang mempengaruhinya. Untuk mengoptimalkan pembelajaran seorang

---

<sup>11</sup> Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), h. 39

guru harus mengetahui keunikan karakteristik tersebut sehingga proses pembelajaran selaras dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak usia 7 tahun (SD kelas I) berbeda pada tahap operasional. Pada tahap ini mampu berpikir tentang objek benda, kejadian atau orang lain. Anak sudah mulai mengenal simbol berupa kata-kata, angka, gambar, dan gerak tubuh. Namun cara berpikir mereka masih tergantung pada objek konkrit dan rentang waktu kekinian, serta tampak dimana ia berada.<sup>12</sup>

Karakteristik anak usia Sekolah Dasar berkaitan aktivitas fisik yaitu umumnya anak senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang praktik langsung. Berkaitan dengan konsep tersebut maka dapat dijabarkan:

#### 1) Anak Usia Sekolah Dasar Senang Bermain

Pendidik diharuskan paham dengan perkembangan anak, memberikan aktifitas fisik dengan model bermain. Materi pembelajaran dibuat dalam bentuk *games*, terutama pada siswa Sekolah Dasar kelas bawah (kelas 1 s/d 3) yang masih cukup kental dengan zona bermain. Sehingga rancangan model pembelajaran berkonsep bermain yang menyenangkan, namun tetap memperhatikan ketercapaian materi ajar.

---

<sup>12</sup> Rosma Hartiny Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Teras Komplek Polri Gowok, 2010), h. 55

## 2) Anak Usia Sekolah Dasar Senang Bergerak

Anak usia Sekolah Dasar berbeda dengan orang dewasa yang betah duduk berjam-jam, namun anak-anak berbeda bahkan kemungkinan duduk tenang maksimal 30 menit. Pendidik berperan untuk membuat pembelajaran yang senantiasa bergerak dinamis, permainan menarik memberi stimulus pada minat gerak anak menjadi tinggi.

## 3) Anak Usia Sekolah Dasar Senang Beraktifitas Kelompok

Anak usia Sekolah Dasar umumnya mengelompok dengan teman sebaya atau se-usianya. Konsep pembelajaran kelas dapat dibuat model tugas kelompok, pendidik memberi materi melalui tugas sederhana untuk diselesaikan bersama. Tugas tersebut dalam bentuk gabungan unsur psikomotor (aktifitas gerak) yang melibatkan unsur kognitif. Misal anak usia Sekolah Dasar diberi tugas materi gerak sederhana menjelaskan menembak bola (*shooting*), maka untuk memperoleh jawaban mereka akan mempraktikkan dahulu kemudian memaparkan sesuai kemampuan mereka.

## 4) Anak Usia Sekolah Dasar Senang Praktik Langsung.

Anak usia sekolah dasar, memiliki karakteristik senang melakukan hal secara model praktikum, bukan teoritik. Berdasarkan ketiga konsep kesenangan sebelumnya (senang bermain, bergerak, berkelompok) anak usia Sekolah Dasar, tentu

sangat efektif dikombinasikan dengan praktik langsung. Pendidik memberikan pengalaman belajar anak secara langsung, sehingga pembelajaran model teori klasikal tidak terlalu diperlukan atau diberikan saat evaluasi.<sup>13</sup>

Bel sekolah sudah berbunyi sejak tadi. Pak Bin masuk kelas membawa tas kepit tuanya, menyapa kami. Membuka buku absensi. Melihat sekilas seluruh ruangan, mengangguk. Siswa kelas kami hanya berdua belas. Tidak perlu diabsen satu per satu, cukup dilihat semua kursi. Pak Bin menyimpan buku absensi ke dalam tasnya, bangkit berdiri. Pelajaran pagi ini adalah IPA, Ilmu Pengetahuan Alam. "Kalian pernah melihat pohon pepaya yang tidak berbuah?" Pak Bin berdiri di depan ruangan. Bertanya lantang sambil memperbaiki peci hitam tua yang terlihat mulai kusam di kepala. Kami saling toleh teman sebangku, mengangkat bahu.<sup>14</sup>

Tidak ada masalah baru hingga pulang sekolah. Pak Bin masuk ke kelas kami lagi setelah lonceng pergantian pelajaran. Aku telah selesai mendikte. Pak Bin tidak banyak berkomentar. Menyimpan buku pelajaran IPA, memulai mata pelajaran lain, IPS. Ia membentangkan gulungan peta dunia di lantai ruangan. Anak-anak berebut duduk mengelilingi peta yang sebenarnya sudah tua sekali. Ujung-ujungnya dimakan rayap, kuning. Tapi itulah satu-satunya alat peraga peta di sekolah kami. Dan kami tidak keberatan, yang penting masih bisa

---

<sup>13</sup>Erick Burhaein, "Aktivitas Fisik Olahraga Untuk Pertumbuhan Dan Perkembangan Siswa SD", Indonesian Journal Of Primary Education, Vol 1 No 1 (2017), h. 52-53

<sup>14</sup>Tere Liye, *Amelia Si Anak Kuat*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), h. 79

dipelajari. Pak Bin semangat menjelaskan tentang Benua Asia. Chuck Norris ikut memperhatikan peta berukuran besar itu dengan antusias.<sup>15</sup>

b. Karakteristik Siswa Pada Masa Anak Akhir (kelas 4-6)

Para ahli seringkali tidak menyebut secara eksplisit tentang tahap anak akhir ini, mereka lebih suka menyebutnya sebagai masa anak-anak saja. Mengingat dari perkembangan psikososial, anak-anak pada usia 10-12 tahun, mulai menunjukkan perilaku yang mengarah ke pacaran, walaupun tidak/belum serius. Mereka memiliki ketertarikan secara seksual terhadap lawan jenis.<sup>16</sup>

Peserta didik yang berada pada jenjang pendidikan SD adalah mereka yang sedang menjalani tahap perkembangan masa kanak-kanak dan memasuki masa remaja awal. Apabila mereka mengakhiri pendidikannya di SD, mereka berada pada tahap perkembangan memasuki masa remaja awal. Pada masa di sekolah dasar peserta didik peserta didik diharapkan memperoleh pengetahuan yang dipandang sangat penting bagi pendidikan jenjang selanjutnya. Oleh karena itu, anak-anak diharapkan dapat mempelajari keterampilan-keterampilan yang ada, yaitu:

1) Keterampilan membantu diri sendiri

Pada masa ini anak-anak mampu membantu dirinya sendiri untuk menyesuaikan dirinya sendiri untuk menyesuaikan diriterhadap

---

<sup>15</sup> Tere Liye, *Amelia Si Anak Kuat*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), h. 91

<sup>16</sup> Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), h. 40

lingkungannya. Dia mampu memecahkan masalahnya sendiri sehingga ia dapat berintegrasi dengan lingkungannya.

2) Keterampilan sosial

Pada masa ini anak-anak mampu bersosialisasi baik dengan teman seumurnya maupun dengan orang yang lebih tua/muda darinya.

3) Keterampilan sekolah Anak-anak

Pada masa ini mampu untuk bersekolah, mengikuti pelajaran dan menyerap pelajaran.

4) Keterampilan bermain

Pada usia anak sekolah dasar, anak-anak mampu bermain maianan untuk usia mereka.<sup>17</sup>

Kota Kecamatan berbilang enam kilometer dari kampung kami. Maka kami harus berjalan kaki sejauh itu hingga tiba di lapangan besar itu. Melewati jalan semi aspal. Matahari masih malu-malu menerabas pepohonan. Suara monyet berkejaran di pohon terdengar nyaring. Ini masih pagi sekali. Aku melirik Kak Burlian yang menguap lebar di sebelahku. Ia kadang masih menabrak Kak Pukat. Tapi perjalanan itu menyenangkan, hanya beberapa menit melewati kampung, kami bertemu dengan rombongan lain. Ada Tambusai yang menyapaku. Ia berangkat ke pasar bersama kakak-kakaknya. Tidak membawa apa pun. "Aku hendak membeli celana baru, Amel," ujarnya. Aku mengangguk. Tidak semua penduduk menjual sesuatu. Lebih banyak yang justru ingin membeli sesuatu. Juga ada Maya, yang sedang berkejaran dengan temanteman sekelasku yang lain. "Wah, banyak sekali keranjang yang kalian bawa,

---

<sup>17</sup> Nurul Hidayah, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar", Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar Volume 2 Nomor 2 Desember 2015, h. 192

Amel." Maya memperhatikan rombongan. Aku mengangguk, tersenyum.<sup>18</sup>

c. Karakteristik Perbedaan Individu

1) Karakteristik Psikologi

Suatu pendidikan neurologis/*neuroscience* dalam perkembangan perilaku manusia: adanya variasi-variasi dalam fungsi-fungsi fisiologika seperti sistem saraf dan kelenjar endokrin (kelenjar pertumbuhan) pada setiap diri individu, pentingnya fungsi-fungsi dari saraf dan kelenjar dalam belajar

2) Karakteristik Fisik

Adanya variasi-variasi perbedaan dalam ciri-ciri fisik seperti tinggi badan, berat badan, dan bentuk tubuh, ciri-ciri fisik akan berpengaruh dalam persepsi diri, konsep diri, dan aktivitas individu.

3) Potensi-potensi Individu

Kapasitas mental individu untuk belajar (IQ dan bakat). IQ (intelligence quotient), merupakan kapasitas umum seseorang untuk belajar (sangat berhubungan dengan pendidikan sekolah/formal).<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Tere Liye, *Amelia Si Anak Kuat*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), h. 147

<sup>19</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), h.

#### d. Karakteristik Pribadi dan Sosial Anak

##### 1) Umur

Dalam belajar, umur merupakan faktor penting untuk diperhitungkan karena berkaitan dengan tingkat perkembangan dan kematangan. Murid sekolah dasar adalah sekelompok anak yang berbeda pada tingkat perkembangan awal.

##### 2) Jenis kelamin

Murid laki dan murid perempuan memiliki karakteristik belajar yang berbeda. Dari penelitian-penelitian psikologi diketahui bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai tempo dan ritme perkembangan yang berbeda.

##### 3) Pengalaman

Pengalaman dari pendidikan prasekolah mempengaruhi kemauan siswa dalam belajar di sekolah. Ada siswa yang sebelumnya melalui pendidikan prasekolah, misalnya taman kanak-kanak (TK), atau kelompok bermain.

##### 4) Status Sosial Ekonomi

Indikator latar belakang sosial ekonomi meliputi, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua, dan lingkungan tempat tinggal. Anak yang orangtuanya berpendidikan lebih tinggi, biasanya pekerjaannya lebih baik dan penghasilannya lebih tinggi serta tinggal di tempat yang relatif lebih baik. Latar belakang sosial ekonomi keluarga siswa perlu

dipertimbangkan dalam proses belajar mengajar, karena hal ini akan mempengaruhi keberhasilan belajarnya disekolah.<sup>20</sup>

e. Karakteristik Psikologis

1) Tingkat Kecerdasan

Tingkat kecerdasan atau sering disebut intlegensi merupakan kemampuan dasar yang dimiliki oleh setiap orang. Dan setiap orang memiliki kecerdasan yang tingkatannya berbeda-beda. Dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, tingkat kecerdasan murid dapat diamati dari kemampuan belajarnya yaitu cermat, tepat dan akurat. Ada siswa yang dapat menyelesaikan tugas dengan benar dalam waktu sekejap, ada pula murid yang menyelesaikan tugas dengan susah paya, dan ada pula baru mengingat pelajaran melalui penjelasan berulang-ulang.

2) Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan seseorang dalam menghasilkan sesuatu yang baru berdasarkan hal-hal yang ada. Kreativitas seseorang ditandai oleh kemampuannya dalam mencetuskan gagasan-gagasan yang relatif baru misalnya, dalam pemecahan masalah, dapat menguraikan sesuatu secara lancar dengan bahasa dan istilah yang kaya serta bervariasi (misalnya prosos terjadinya sesuatu peristiwa, atau cara membuat sesuatu) dan kemampuan untuk beralih dari sesutu persoalan yang lain

---

<sup>20</sup> Gede Sedanayasa, *Bimbingan Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), h. 18-19

secara luwes misalnya, dalam menggunakan istilah, memecahkan suatu persoalan, dan lainnya.

### 3) Bakat dan Minat

Murid-murid sekolah dasar juga memiliki bakat-bakar khususnya yang terlihat belajarnya. Meskipun bakat dan minat merupakan dua hal yang relatif berlainan, dalam perwujudannya hampir sulit dibedakannya. Ada murid yang lebih berbakat dalam berbahasa, ada pula yang lebih menunjukkan kegemaran dalam berhitung atau menggambar.

### 4) Pengetahuan Dasar dan Prestasi Terdahulu

Belajar pada hakekatnya adalah proses yang berkelanjutan. Hasil belajar terdahulu mendasari proses belajar kemudian. Oleh karena itu guru perlu mengetahui dan mempertimbangkan apa yang telah dikuasai oleh murid-murid sebelumnya mereka diberikan pengetahuan yang baru.

### 5) Motivasi Belajar

Motivasi merupakan model yang sangat besar dalam belajar. Tanpa ada motivasi, proses belajar akan kurang berhasil. Meskipun seorang siswa memiliki kecakapan belajar yang tinggi, ia akan kurang berhasil dalam belajarnya motivasinya lemah. Di sekolah, motivasi siswa dapat diamati dari beberapa indikator. Pertama, ketekunan dalam belajar. Murid yang tekun dan meluangkan waktu yang lama untuk belajar, menandakan bahwa

ia mempunyai motivasi yang tinggi. Kedua, keseringan belajar. Murid yang sering belajar dan terus menerus menandakan motivasinya kuat. Ketiga, komitmennya dalam memenuhi tugas-tugas sekolah. Murid yang motivasinya kuat akan selalu mengerjakan apapun yang diberikan kepadanya: misalnya pekerjaan rumah. Keempat, jumlah kehadirannya disekolah. Murid yang motivasinya begitu kuat akan tetap datang kesekolah meskipun ada hambatan konsisi fisik agak sakit. Sebaliknya bagi siswa yang motivasinya kurang ia kurang senang datang kesekolah, kurang senang ada di sekolah dalam waktu yang lama, kurang senang belajar dan sebagainya.

#### 6) Sikap Belajar

Sikap siswa terhadap sekolah, terhadap guru dan terhadap murid-murid yang lain serta terhadap materi pelajaran dalam kurikulum akan menentukan keberhasilannya dalam belajar. Ada murid yang beranggapan bahwa sekolah merupakan keharusan untuk meraih masa depan yang baik, adaa pula yang menyatakan bahwa sekolah atas suruan orangtuanya.<sup>21</sup>

## 2. Nilai

### a. Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang berarti dan patut dikejar, dimiliki dan dihayati dalam hidup manusia. Nilai dikejar dan diperjuangkan karena

---

<sup>21</sup> Gede Sedanayasa, *Bimbingan Sekolah Dasar*,.....h. 20-23

bermakna baik, menarik, menyenangkan, berguna bagi manusia sebagai individu dan kelompok sosial atau komunitas. Nilai selalu berkonotasi positif dan tersembunyi di balik fakta atau obyek tertentu. Nilai baru muncul setelah fakta atau obyek ditafsirkan oleh subyek. Maka nilai bersifat subyektif.<sup>22</sup>

Nilai adalah suatu tipe kepercayaan, di mana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercaya, pengertian ini berarti bahwa nilai itu merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subjek (manusia pemberi nilai).<sup>23</sup>

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value* (moral, *value*). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam pembahasan ini nilai merupakan kualitas yang berbasis moral. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan.<sup>24</sup>

Nilai ialah sesuatu yang berbentuk abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat

---

<sup>22</sup> Susilawati, dkk, *Pendidikan Moral Suatu Upaya Membangun Komitmen Diri*, (Yogyakarta: SURYA PERKASA, 2010), h. 68-69

<sup>23</sup> Mawardi Lubis, Zubaedi, *Evalusi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 16-17

<sup>24</sup> Qiqi Yuliati Zakiyah & Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 14.

dilihat dari perilaku seseorang, yang memiliki hubungan yang berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan. Menurut Muhmidayeli, pengertian nilai adalah “gambaran sesuatu yang indah, yang mempesona, menakjubkan, yang membuat kita bahagia dan senang serta merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang ingin memilikinya.”<sup>25</sup>

Nilai dapat dipersepsi sebagai kata benda ataupun kata kerja. Sebagai kata benda, nilai diwakili oleh sejumlah kata benda abstrak, seperti keadilan, kejujuran, kebaikan, dan kebenaran. Adapun nilai sebagai kata kerja berarti suatu usaha penyadaran diri yang ditujukan pada pencapaian nilai-nilai yang hendak dimiliki. Dalam teori nilai, nilai sebagai kata benda banyak dijelaskan dalam klasifikasi dan kategorisasi nilai, sedangkan nilai sebagai kata kerja dijelaskan dalam proses perolehan nilai. Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan. Nilai adalah bagian dari potensi manusiawi seseorang, yang berada dalam dunia rohaniah (batiniah, spiritual), tidak berwujud, tidak dapat dilihat, tidak dapat diraba, dan sebagainya. Akan tetapi, pengaruhnya sangat kuat dan peranannya penting dalam setiap perbuatan dan penampilan seseorang. Nilai adalah pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang berkaitan dengan lingkungan sekitar tanpa

---

<sup>25</sup> Ade Imelda Frimayanti, “Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8 No. Ii 2017, h. 230

membedakan fungsi sekitar bagian-bagiannya. Nilai tersebut lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosia.<sup>26</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat diketahui bahwa nilai adalah pandangan atau anggapan terhadap sesuatu hal yang dilihat dari berabagai sudut pandang sehingga seseorang dapat menyebut suatu hal itu bagus atau atau buruk.

b. Ciri-ciri Nilai

Nilai berkaitan dengan subyek. Jika tidak ada subyek yang menilai tidak ada nilai. Nilai tampil dan dihayati dalam suatu konteks praktis. Nilai menyangkut sifat-sifat yang “ditambah” oleh subyek pada sifat-sifat yang di miliki obyek. Nilai tidak diimiliki obyek pada dirinya, karena obyek yang sama bagi berbagai subyek dapat menimbulkan nilai yang berbeda-beda.<sup>27</sup>

c. Klasifikasi Nilai

Klasifikasi nilai, yaitu pembagian nilai yang didasarkan pada sifat-sifat nilai itu sendiri dalam tatanan hierarkinya (nilai terminal dan instrumental; nilai intrinsik dan ekstrinsik; nilai personal dan nilai sosial; nilai subjektif dan objektif ).

d. Katagorisasi Nilai

1) Nilai Teoritik (nilai yang melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu).

---

<sup>26</sup> Qiqi Yuliati Zakiyah & Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*.....h. 145-147.

<sup>27</sup> Susilawati, dkk, *Pendidikan Moral Suatu Upaya Membangun Komitmen Diri*, (Yogyakarta: SURYA PERKASA, 2010), h.69

- 2) Nilai Ekonomis (nilai yang berkaitan dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung rugi “harga”).
- 3) Nilai Estetik (meletakkan nilai tertingginya pada bentuk keharmonisan).
- 4) Nilai Sosial (nilai tertinggi yang terdapat pada nilai ini adalah kasih sayang antarmanusia).
- 5) Nilai Politik (nilai tertinggi dalam nilai ini adalah nilai kekuasaan).
- 6) Nilai Agama (nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya).

Pendidikan nilai adalah pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten.<sup>28</sup>

e. Macam-macam Nilai

Nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yang menyebabkan terdapat bermacam-macam nilai, antara lain:

- 1) Dilihat dari kemampuan jiwa manusia, nilai dapat dibedakan menjadi dua kelompok: nilai yang statis, seperti kognisasi, emosi, konasi, dan psikomotor, dan nilai/kemampuan yang dinamika seperti motif, berafiliasi, motif berkuasa, dan motif berprestasi.

---

<sup>28</sup> Qiqi Yuliati Zakiyah & Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 20

- 2) Berdasarkan pendekatan budaya manusia, lain hidup dapat dibagi ke dalam tujuan kategori: nilai ilmu pengetahuan, nilai ekonomi, nilai keindahan, nilai politik, nilai keagamaan, nilai kekeluargaan, dan nilai kejasmanian.
- 3) Nilai bila dilihat dari sumbernya terdapat 2 jenis: nilai ilahiyah, nilai insaniah. Nilai ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah), sedangkan nilai insaniyah adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula.<sup>29</sup>

Sebuah keyakinan beragama, yakni di dalamnya terdapat sekian nilai, kepercayaan, dan aturan normatif, pasti akan sangat mempengaruhi kehidupan seseorang, baik dalam berpikir maupun bertindak. Di mana pun berada, orang yang taat beragama, pasti imannya akan hadir dan memberi pertimbangan terhadap semua keputusan yang diambilnya.<sup>30</sup>

### 3. Pendidikan Karakter

#### a. Pengertian Pendidikan

Secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy*, yang artinya mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *paedagogos*. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan sebagai *educate* yang berarti

---

<sup>29</sup> Mawardi Lubis, Zubaedi, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 18-19

<sup>30</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2008), h. 3

mengeluarkan suatu yang berada didalam. Dalam bahasa inggris pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.<sup>31</sup>

Pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup.<sup>32</sup>

Pada hakikatnya dalam memahami pengertian pendidikan terlebih dahulu perlu diketahui dua istilah dalam dunia pendidikan yaitu pedagogi yang berarti “pendidikan” dan pedagogia yang artinya “ilmu pendidikan”. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani paedagogia (paedos dan agoge) yang berarti “saya membimbing, memimpin anak”. Berdasarkan asal kata tersebut, maka pendidikan memiliki pengertian seorang yang tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhannya kepada arah berdiri sendiri serta bertanggung jawab.<sup>33</sup>

Pendidikan adalah salah satu derivasi kata didik yang bermakna proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. Dalam Bahasa Inggris, pendidikan identik dengan *education*. Kata kerja *educate* adalah

---

<sup>31</sup> Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 59

<sup>32</sup> Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan*.....h. 59

<sup>33</sup> Nana Suryapermana Imroatun, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Serang: FTK Banten Press, 2017), h. 4

pemberian intelektual, moral dan instruksi social guna melatih atau memberi informasi kepada subyek tertentu. *Education* sendiri bagian dari proses edukasi atau menjadi terdidik (*being educated*). Pendidikan adalah aktivitas atau usaha manusia untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi bawaan baik jasmani maupun rohani untuk memperoleh hasil dan prestasi. Dengan kata lain bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya karenanya bagaimanapun peradaban suatu masyarakat, di dalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya. Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan inspirasinya (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.<sup>34</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat diketahui bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan pengetahuan dan dapat merubah sikap, menggali potensi yang dimiliki oleh seseorang.

---

<sup>34</sup> Nana Suryapermana, Imroatun, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*.....h. 7-8

b. Karakteristik Pendidikan

Dalam arti luas, pendidikan memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup individu, bukan ditentukan oleh orang lain.
- 2) Pendidikan berlangsung sampai kapan pun berlangsung sepanjang hayat (*life long education*). Karena itu pendidikan berlangsung dalam konteks hubungan individu yang bersifat multi dimensi, baik dalam hubungan individu dengan Tuhannya, sesama manusia, alam, ataupun dirinya sendiri.
- 3) Dalam hubungan yang bersifat multi dimensi itu, pendidikan berlangsung melalui berbagai bentuk kegiatan tindakan, dan kejadian, baik yang pada awalnya disengaja untuk pendidikan maupun yang tidak disengaja untuk pendidikan.
- 4) Pendidikan berlangsung bagi siapa pun. Setiap individu anak-anak atau pun orang dewasa, siswa/mahasiswa atau pun bukan siswa/mahasiswa-dididik atau mendidik diri
- 5) Pendidikan berlangsung dimana pun. Pendidikan tidak terbatas pada *schooling* saja. Pendidikan berlangsung di dalam keluarga, sekolah, masyarakat, dan di dalam lingkungan alam dimana individu berada.
- 6) Pendidik bagi individu peserta tidak terbatas pada pendidik profesional

Dalam arti sempit, pendidikan memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Tujuan pendidikan dalam arti sempit ditentukan oleh pihak luar individu peserta didik. Tujuan pendidikan suatu sekolah atau tujuan pendidikan suatu kegiatan belajarmengajar dalam lembaga pendidikan khusus lain tidak dirumuskan dan ditetapkan oleh para siswanya, peserta tinggal berperan aktif sesuai arahan pendidik dalam mencapai tujuan.
- 2) Periode pendidikan bagi setiap individu dalam masyarakat cukup bervariasi, mungkin kurang atau sama dengan enam tahun, sembilan tahun bahkan lebih dari itu. Namun demikian terdapat titik terminal pendidikan yang ditetapkan dalam satuan waktu.
- 3) Pendidikan dilaksanakan di sekolah atau di dalam lingkungan khusus yang diciptakan secara sengaja untuk pendidikan dalam konteks program pendidikan sekolah.
- 4) Pendidikan hanya ditujukan bagi mereka yang menjadi peserta di lembaga pendidikan formal (sekolah/perguruan tinggi).
- 5) Pendidikan dilaksanakan dalam bentuk kegiatan belajar mengajar yang terprogram dan bersifat formal atau disengaja untuk pendidikan dan terkontrol.
- 6) Pendidik bagi para peserta didik terbatas interaksi dengan pendidik profesional atau guru.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Nana Suryapermana, Imroatun, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Serang: FTK Banten Press, 2017), h. 10-12

### c. Pengertian Karakter

Karakter merupakan kumpulan dari beragam aspek kepribadian yang melambangkan kepribadian seseorang. Karakter merupakan ciri-ciri tertentu yang sudah menyatu pada diri seorang yang ditampilkan dalam bentuk perilaku.<sup>36</sup>

Karakter memberikan gambaran tentang suatu bangsa, sebagai penanda, penciri sekaligus pembeda suatu bangsa dengan bangsa lainnya. Karakter memberikan arahan tentang bagaimana bangsa itu menapaki dan melewati suatu jaman dan mengantarkannya pada suatu derajat tertentu. Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter yang mampu membangun sebuah peradaban besar yang kemudian mempengaruhi perkembangan dunia. Nabi Muhammad SAW sebagai manusia sempurna yang pernah hidup dimuka bumi telah memberikan contoh keteladanan bagaimana membangun sebuah karakter bangsa dan mempengaruhi dunia.<sup>37</sup>

Jadi dari beberapa pendapat diatas dapat diketahui karakter adalah ciri yang dimiliki seseorang, setiap karakter pasti mempunyai perbedaan antara satu sama lain.

### d. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan pengembangan kemampuan pada pembelajar untuk berperilaku baik yang ditandai dengan perbaikan

---

<sup>36</sup> Jalaudin, Abdullah, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), h. 213

<sup>37</sup> Muwafik Saleh, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 1

berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (tunduk patuh pada konsep ketuhanan), dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia Kemampuan yang perlu dikembangkan pada pembelajar adalah kemampuan untuk menjadi dirinya sendiri, kemampuan untuk hidup secara harmoni dengan manusia dan makhluk lainnya, dan kemampuan untuk menjadikan dunia ini sebagai wahana bagi kemakmuran dan kesejahteraan bersama.<sup>38</sup>

Pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi memberikan perhatian penting bagi pertumbuhan manusia yaitu perkembangan kemampuan kodrati manusia sebagaimana dimiliki secara berbeda oleh tiap individu (naturalis). Dalam pengembangan kemampuan kodrati ini manusia tidak dapat mengabaikan relasi negatifnya dengan lingkungan sosial dan dalam relasi antara individu dan masyarakat ini, manusia mengarahkan diri pada nilai-nilai. Karakter yang baik merupakan hal yang kita inginkan bagi anak-anak kita.<sup>39</sup>

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan,

---

<sup>38</sup> Muhammad Ali Ramdhani, “Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter”, Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 08; No. 01; 2014, h. 28-29

<sup>39</sup> Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015), h. 12

kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.<sup>40</sup>

Pendidikan karakter sering disamakan dengan pendidikan budi pekerti. Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam kehidupan.<sup>41</sup>

Pendidikan karakter merupakan gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli. Pendidikan karakter juga bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga siswa mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*).<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Putri Rachmadyanti, "Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal", Jurnal Universitas Negeri Surabaya Vol. 3 No. 2, September 2012, h. 204

<sup>41</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Persepektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 19

<sup>42</sup> Yeni Wulandari Dan Muhammad Kristiawan, "Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua", Universitas PGRI Palembang, Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan, Volume 2, No. 2, Juli-Desember 2017, h. 291

Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang<sup>43</sup> baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa.<sup>44</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat diketahui bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang membentuk watak dan sikap peserta didik agar lebih baik dan terarah.

Penanaman nilai kepada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika siswa, para guru, kepala sekolah, dan tenaga nonpendidik di sekolah terlibat dalam praktik pendidikan karakter. Peran guru di sekolah dalam rangka proses pembentukan nilai-nilai karakter dan moralitas siswa bisa dilakukan melalui kegiatan proses pembelajaran, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi siswa. Keberadaan guru ditengah masyarakat bisa dijadikan teladan

---

<sup>43</sup> Noor Yanti, Rabiatul Adawiah, Harpani Matnuh, *“Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik Di Sma Korpri Banjarmasin”*, Program Studi PPKn FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 6, Nomor 11, Mei 2016, h. 964

<sup>44</sup> Ajat Sudrajat, *“Mengapa Pendidikan Karakter”*, FIS Universitas Negeri Yogyakarta, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun I, Nomor 1, Oktober 2011, h. 49

dan rujukan masyarakat sekitar. Guru adalah penebar cahaya kebenaran dan keagungan nilai.

Hal inilah yang menjadikan guru untuk selalu *on the right track*, pada jalan yang benar, tidak menyimpang dan berbelok, sesuai dengan ajaran agama yang suci, adat istiadat yang baik dan aturan pemerintah. Posisi strategis seseorang guru tidak hanya bermakna pasif, justru harus bermakna aktif-progresif. Guru yang profesional harus mampu memberdayakan masyarakat menuju kualitas hidup yang baik dan *perfect* di segala aspek kehidupan, khususnya pengetahuan, moralitas, sosial, budaya, dan ekonomi kerakyatan. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan.

Pendidikan karakter di sekolah merupakan kebutuhan vital agar generasi penerus dapat dibekali dengan kemampuan-kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikan *long life education* sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era reformasi yang bersifat global tetapi juga mampu berfungsi dengan peran serta yang positif baik sebagai pribadi, sebagai anggota keluarga, sebagai warga negara, maupun sebagai warga dunia. Untuk itu harus dilakukan upaya-upaya

instrumental untuk meningkatkan keefektifan proses pembelajarannya disertai pengembangan kultur yang positif.<sup>45</sup>

e. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bukan semata-mata soal pengetahuan belaka, namun terlebih soal kepribadian dan perilaku siswa sehari-hari. Pembangunan karakter merupakan tugas bersama antara orang tua, sekolah dan masyarakat/lingkungan sekitar. Rumah/keluarga merupakan pusat pembangunan karakter utama dan pertama. Orang tua tidak bisa tidak menuntut sekolah dengan seenaknya jika anaknya berkelakuan buruk, jika orang tua tidak pernah memantau dan mengajarkan langsung langsung pada anak-anaknya.<sup>46</sup> Pendidikan karakter tidak cukup hanya lewat cerama dan nasihat tetapi terlebih harus dengan teladan konkrit. Demikian pula masyarakat sekitar tempat anak bermain, bersosialisasi, menuru, meneladani, dan menerapkannya dalam mereka. Kondisi lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Sekolah sebagai lingkungan akademis dan sosial bagi anak harus memberikan kondisi yang kondusif bagi pembentukan karakter baik anak. Membudidayakan anak menghormati orang yang lebih tua, menghargai pendapat orang lain, bersikap demokratis, tidak

---

<sup>45</sup> Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015), h. 25-26

<sup>46</sup> Sofan Amari, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Belajar*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011), h. 26

diskriminatif dan mendorong siswa untuk lebih komperatif dalam prestasi daripada dalam hal posisi kepemilikan harta benda.

f. Tahapan-tahapan Pendidikan Karakter

Karakter, seperti juga kualitas diri yang lainnya, tidak berkembang dengan sendirinya. Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan. Melalui pendidikan karakter akan mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan cenderung memiliki tujuan hidup. Pengembangan karakter sebagai proses yang tiada henti terbagi empat tahapan: pertama, pada anak usia dini, disebut sebagai tahap pembentuk karakter; kedua, pada usia remaja, disebut sebagai tahap pengembangan; ketiga, pada usia tua, disebut sebagai tahap pembijaksana. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan, menuju kebiasaan. Hal ini berarti, karakter tidak terbatas pada pengetahuan.<sup>47</sup>

4. Sinopsis Novel Amelia

Amelia adalah anak bungsu dari empat bersaudara anak Bapak dan mamak. Sebagai anak bungsu dia sering sekali menjadi bahan olok-olokan kakak lakilakinya pukut dan burlian. Dia sangat benci sekali menjadi anak bungsu karena sering dibilang kalau anak bungsu kelak

---

<sup>47</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenadanedia Grup, 2011), h. 109-111

tidak akan bisa kemana-mana karena sudah ditakdirkan untuk ‘menunggu rumah’. Selain itu sebagai anak bungsu dia sering sekali disuruh-suruh oleh kakak-kakaknya.

Sebagai anak bungsu Amelia adalah anak yang kuat. ‘Si anak kuat’ begitulah Bapak dan mamak menyebutnya. Karena Amelia adalah anak yang paling teguh dan kokoh dalam memahami hal-hal baik. Selain itu juga anak yang paling peka dan peduli terhadap kesusahan orang lain. Seperti ketika teman sekelasnya Chuck Norris yang disebut ‘biang masalah’ karena sering sekali membuat masalah di jauhi dan dibenci oleh teman-temannya, sebaliknya Amelia justru malah mendekatinya. Amelia selalu yakin kalau Chuck Norris itu bukan biang masalah. Karena sesungguhnya Chuck Norris berbuat itu sebab dia kurang perhatian dari orang tuanya dan berbagai masalah keluarga yang harus dihadapinya. Pada akhirnya karena kesabaran Pak Bin dan Amelia dalam melakukan pendekatan maka Chuck Norris berubah menjadi anak yang lebih baik dan kembali bersemangat untuk bersekolah.

Kejadian menarik juga terjadi ketika Amelia berpetualang bersama Paman Unus ke dalam hutan. Mereka menemukan bibit unggul pohon kopi yang belum pernah ditemukan dan ditanam oleh penduduk kampungnya. Kemudian Amelia memiliki rencana untuk mengambil buah kopi dari bibit unggul tersebut kemudian menyemainya di pekarangan belakang sekolah mereka. Semua itu dia lakukan untuk dapat membantu perekonomian penduduk kampung. Namun, ada banyak hal di dunia ini

yang di luar kendali manusia. Ketika semua seperti telah berjalan sesuai rencana, tiba-tiba musibah itu datang. Pada waktu musim pengujan. Hujan lebat tidak pernah berhenti sehingga menyebabkan banjir di kampung itu dan banjir tersebut merusak tempat pembibitan kopi. Amelia sangat kecewa sekali karena usahanya untuk lebih memajukan perekonomian kampungnya gagal.

Namun Amelia adalah anak Bapak dan mamak yang paling kuat, anak yang paling teguh dan kokoh dalam memahami hal-hal yang baik. Dia tidak pernah menyerah untuk dapat memajukan kampungnya.<sup>48</sup>

#### 5. Biografi Tere Liye

Nama ‘Tere Liye’ merupakan nama pena seorang penulis berbakat di Indonesia. Nama sebenarnya Tere Liye adalah Darwis. Meskipun Tere Liye adalah salah satu penulis yang telah banyak menghasilkan karya-karya *best seller*, akan tetapi sangat sulit sekali mencari biodata atau biografi Tere Liye. Karena Tere Liye tidak pernah sekalipun memasukkan foto dan biografinya. Bahkan ketika Tere Liye diundang sebagai pembicara pada acara talkshow nasional yang bertema “Generasi Emas Indonesia: Menulis Kreatif dan Solutif” yang diadakan di UIN sunan Ampel Surabaya peserta diminta oleh panitia untuk tidak mengambil fotonya. Tere Liye memang sepertinya tidak ingin di publikasikan kepada umum terkait kehidupan pribadinya. Itulah cara yang Tere Liye pilih, hanya berusaha memberikan karya terbaik dengan tulus dan sederhana.

---

<sup>48</sup> Tere Liye, *Amelia Si Anak Kuat*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018)

Berikut ini sedikit informasi yang penulis dapatkan mengenai biografi Tere Liye dari berbagai sumber di internet baik di blog atau *fanpage* Tere Liye.

Tere Liye adalah seorang penulis novel berbahasa Indonesia. Lahir pada tanggal 21 Mei 1979 Lahat, Agama Ialam. Tere Liye lahir dan tumbuh dewasa di pedalaman Sumatera. Anak ke enam dari tujuh bersaudara ini berasal dari keluarga sederhana yang orang tuanya berprofesi sebagai petani biasa. Meskipun begitu tidak menghalangi Tere Liye untuk tumbuh menjadi pribadi luar biasa yang hingga saat ini telah menghasilkan karya-karya yang sebagian besar menjadi *best seller*. Bahkan beberapa diantaranya telah diangkat ke layar lebar. Seperti Moga bunda disayang Allah, hafalan shalat delisa, serial anak-anak mamakpun juga sudah di filmkan dengan judul ‘Anak-anak kaki langit’.

Tere Liye menyelesaikan masa pendidikan dasar sampai menengah di SD Negeri 2 dan SMP Negeri 2 Kikim Timur, Sumatera Selatan. Kemudian melanjutkan ke SMU Negeri 9 Bandar Lampung. Setelah selesai di Bandar Lampung, kemudian meneruskan ke Universitas Indonesia dengan mengambil fakultas Ekonomi. Saat ini telah menikah dengan Riski Amelia dan di karuniai seorang putra bernama Abdullah Pasai dan putri bernama Faizah Azkia. Tere Liye merupakan seorang akuntan di sebuah kantor. Sedangkan menulis adalah hobby dan hingga saat ini masih berusaha untuk menghasilkan karya-karya luar biasa yang dapat memotivasi dan menginspirasi setiap pembacanya.

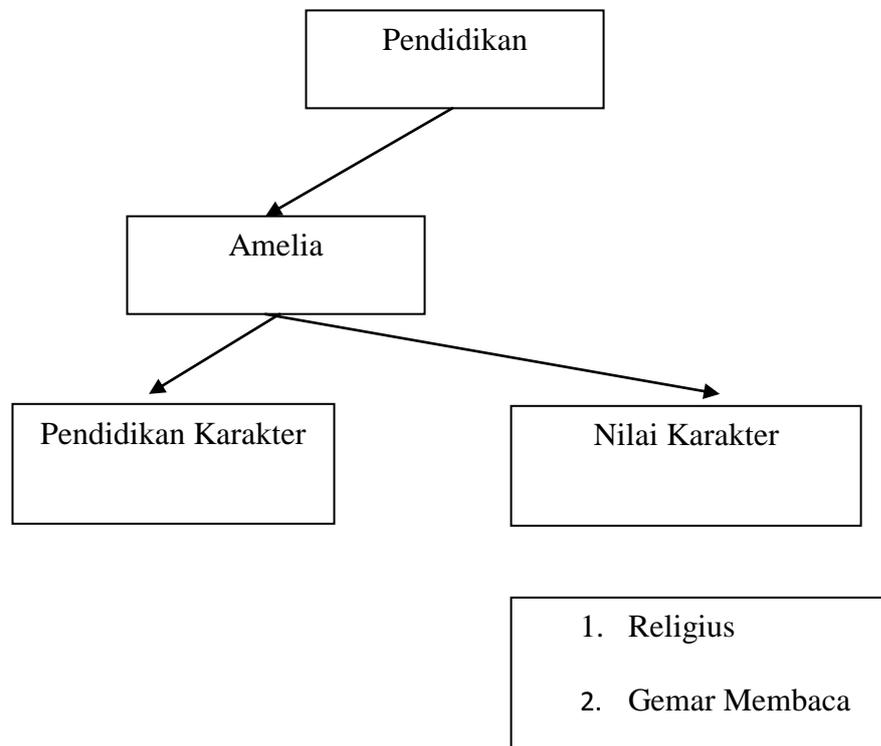
## B. Telaah Pustaka

Dalam kajian pustaka ini penulis berusaha memaparkan mengenai penelaahan terhadap penelitian-penelitian yang penulis anggap relevan serta mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang penulis teliti, dengan kata lain penulis disini menggunakan buku-buku sebagai kerangka teori yang menjadi landasan dalam penyusunan penelitian ini. Diawali dengan telaah terhadap hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian. Penelitian yang penulis lakukan ini bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan. Berbagai penelitian atau kajian tentang karakter atau nilai pendidikan karakter sebelumnya sudah pernah dilakukan. Beberapa diantara penelitian yang telah dilakukan terhadap nilai pendidikan karakter tersebut antara lain:

1. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy (2011)*. Hasil penelitian agus Firmansyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011). Pembedanya Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter islami dalam novel bumi cinta yakni nilai-nilai pendidikan karakter seperti: Cinta Kepada Allah, Berdoa, Taubat, Ridha, Tawakkal, Tanggung Jawab, Mandiri, Disiplin, Jujur, Hormat, Dan Santun, Percaya Diri, Kreatif Pantang Menyerah, sedangkan peneliti membahas Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Amalia Kaya Tere Liye Dan Relevansinya Bagi Anak Sekolah Dasar.

2. *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Negeri Lima Manara Karya A.Fuadi*, hasil penelitian Lutfiah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011). Pembadanya Penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam Dalam Novel Negeri Lima Manara Karya A.Fuadi. nilai pendidikan islam tersebut diantaranya nilai Pendidikan Aqidah/Keimanna, Nilai Pendidikan Ibadah, Nilai Pendidikan Akhlak, Nilai Pendidikan Sosial, Nilai Pendidikan Jasmani/Kesehatan, yang dapat dijadikan tauladan bagi pembaca. sedangkan peneliti membahas Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Amalia Kaya Tere Liye Dan Relevansinya Bagi Anak Sekolah Dasar.
3. *Pendidikan Karakter Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Persepektif Pendidikan Agama)*. Hasil penelitian Hani Rainata Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Jogyakarta (2007). Pembedanya dalam novel laskar pelangi ditemukan tentang unsur-unsur pendidikan karakter seperti: Rendah Hati, Pantang Menyerah, Keteladanan, Kasih Sayang, Tanggung Jawab, Jujur, Optimis, Percaya Diri, Disiplin, Empati, Kerjasama Dan Kepemimpinan. Skripsi ini berbeda dengan contoh yang di atas dikerenakan skripsi ini menekankan strategi yang harus dikembangkan oleh seorang guru pada penanaman nilai karakter pada siswa. Selain itu nilai-nilai karakter versi kamandikbud ini adalah versi terbaru dari nilai karakter terdahulu. sedangkan peneliti membahas Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Amalia Kaya Tere Liye Dan Relevansinya Bagi Anak Sekolah Dasar.

### C. Kerangka Teori



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu, Penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.

Penelitian kepustakaan digunakan juga untuk memecahkan problem penelitian yang bersifat konseptual teoritis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan. Penelitian ini biasanya menggunakan pendekatan sejarah, filsafat, semiotik, filologi, dan sastra.<sup>49</sup>

#### **B. Sumber Data**

Karena penulis menggunakan metode *library research* maka diambil data dari berbagai sumber berikut:<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (FTT IAIN Bengkulu), *Pedoman Penulisan Skripsi* (Bengkulu: Fakultas Tabiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, 2015), h.14.

<sup>50</sup> Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (FTT IAIN Bengkulu), *Pedoman Penulisan Skripsi...* h.18.

1. Sumber data primer: yaitu data yang langsung diperoleh dari sumber pertamanya. Sumber data penelitian ini adalah Novel Amelia karya Tere Liye yang diterbitkan pada tahun 2018.
2. Sumber data sekunder: yaitu sumber data yang diperoleh dari pihak kedua. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku pendidikan karakter salah satunya adalah buku Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, Dan Implementasi Karya Muhammad Yaumi. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Karya Sofan Amri dkk. Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan Karya Zubaedi. Bimbingan Sekolah Dasar Karya Gede Sedanayasa. Model Pendidikan Karakter Karya Muhsinatun Siasah Masruri. Dan sebagiannya relevan dengan penelitian.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu untuk mencari dan mengumpulkan data melalui penelusuran dan penelaahan terhadap sumber-sumber data yang telah disebutkan di atas, baik data primer maupun data sekunder (buku-buku, majalah, jurnal dan lain sebagainya). Dan adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini yaitu:

1. Diadakan penelitian kepustakaan terhadap data-data primer.
2. Mengumpulkan data-data penunjang yang memuat informasi yang berhubungan dengan pokok masalah.

3. Setelah semua data terkumpul, selanjutnya dideskripsikan data atau teoriteori khusus sesuai variabel yang diteliti.
4. Terakhir, dilakukan analisa secara keseluruhan untuk menjawab semua pokok masalah.

#### **D. Teknik Keabsahan Data**

Penelitian kepustakaan harus mengungkapkan kebenaran yang objektif. Oleh karena itu, keabsahan data dalam penelitian kepustakaan sangat penting. Melalui keabsahan data, hasil penelitian keoustakaan dapat tercapai. Teknik keabsahan data yakni membuat model validasi dan reliabilitas data penelitian yang digunakan. Adapun pengujian validatas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif meliputi:

1. Uji Kredibilitas (Validitas Internal) Pengujian kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan bahan referensi. Yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditentukan oleh peneliti. Yakni data primer yang telah ditentukan oleh peneliti didukung oleh data-data sekunder untuk memperkuat tingkat kredibilitas (kepercayaan).
2. Pengujian Transferability (Validitas External) Pengujian transferability dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyesuaikan antara data-data dan dalil yang kuat, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an dan riwayat-riwayat hadits yang *shahih*, serta referensi-referensi yang terpercaya.
3. Pengujian Dependability (Reliabilitas) Pengujian depenability dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap

keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktifitas peneliti dalam melakukan penelitian.

4. Pengujian Konfirmability Pengujian konfirmability dalam penelitian ini mirip dengan pengujian dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan bersamaan dengan menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses penelitian. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan maka, penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmability.<sup>51</sup>

#### **E. Teknik Analisis Data**

Setelah data-data terkumpul kemudian penulis analisis. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif dan metode analisis isi (*content analysis*) yaitu:

1. Metode Deskriptif

Metode Deskriptif merupakan pemaparan gambaran mengenai hal yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam novel Amelia karya Tere Liye dan relevansinya bagi anak usia sekolah dasar.

2. Metode *Content Analysis*

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Berold Berelson, pakar metode *Content analysis* merumuskan “*Content analysis is research technique for the objective,*

---

<sup>51</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2018), H. 277

*systematic, and quantitative description of the manifest content of communication*". Weber juga menyatakan bahwa *content analysis* adalah metode penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen.<sup>52</sup> Dalam analisis isi ini prosedur yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menseleksi teks yang akan diselidiki dengan melakukan observasi buku tersebut, menetapkan standar isi buku di dalam bidang tersebut dari segi teoritis dan kegunaan praktisnya.
2. Menyusun item-item yang spesifik tentang isi dan bahasa yang akan diselidiki sebagai alat pengumpul data. Dibutuhkan keahlian dalam bahasa yang digunakan.
3. Melaksanakan penelitian sebagai berikut:
  - a. Menetapkan cara yang akan ditempuh, apakah dilakukan pada keseluruhan isi buku, bab per bab, pasal per pasal, memisahkan ilustrasi dengan teks dan sebagainya.
  - b. Melakukan pengukuran terhadap teks secara kualitatif dan kuantitatif, misalnya tentang banyak paragraf di dalam suatu topik, jumlah ide di dalam setiap paragraf atau topik, ketepatan menempatkan ilustrasi tertulis dan gambar serta kejelasan penyampaian suatu ide dan lain-lain.

---

<sup>52</sup> Soejono & Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 12-13

- c. Membandingkan hasil pengukuran berdasarkan standar yang ditetapkan melalui item-item spesifik yang telah disusun.
4. Mengetengahkan kesimpulan sebagai hasil analisis dengan mempergunakan analisis yang relevan sebagai intrepretasi isi buku, baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Soejono & Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan*,.....h. 16-17

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Diskripsi Data

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter berpijak pada karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal (sifat absolut) yang bersumber pada nilai-nilai agama yang dianggap sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan pasti apabila berpijak pada nilai-nilai karakter dasar tersebut.<sup>54</sup>



Gambar 4.1 Novel Amelia Karya Tere Liye

---

<sup>54</sup> Sofan Amri, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2011), h.4-5

## 1. Detail Novel Amelia Karya Tere Liye

Judul Asli	: Si Anak Kuat
Penulis	: Tere Liye
Penerbit	: Republika Penerbit, Jakarta
Tahun Terbit	: 2018, Cetakan Pertama
Tebal	: 397 Halaman

## 2. Daftar Isi Novel Amelia Karya Tere Liye

- Si Tukang Mengatur
- Aku Tidak Mau Menjadi Anak Bungsu
- Sekolah Dilinurkan Mendadak
- Memetik Jamur
- Perasaan Bersalah
- Hukuman Bapak
- Panggil Aku “Eli”
- Mendikte Buku Ipa
- Membantu Teman
- Percakapan Sore Hari
- Belajar Mengarang
- Belajar Bersama
- Masa Lalu Norris
- Pasar Kalangan
- Ujian Lisan Peta Dunia
- Lima Kuntum Bunga Matahari
- Panen Kopi
- Rencana-Rencana Bapak
- Survei Dari Kota
- Doa-Doa Terbaik
- Melarikan Diri
- Melepas Kak Eli Pergi
- Pelajaran Mencangkok
- Petualangan Ke Tanah Malaka
- Kasih Sayang Mamak
- Pohon Raksasa
- Pertemuan Tetua Kampung
- Rencana-Rencana Besar
- Kultur Jaringan
- Gunjangan Tetangga
- Berkeliling Kampung
- Cita-Cita Kau Apa?
- Pertemuan Besar

### 3. Karakteristik Novel Tere Liye

Ciri khas penulis bernama asli Darwis ini adalah selalu mengangkat hal-hal sederhana yang mampu menggugah hati pembacanya. Bahkan, tak jarang menguras air mata. Sederhana namun sarat pesan dan makna. Maka tidak mengherankan jika rata-rata karyanya mampu mencapai penjualan puluhan ribu eksemplar. Jika beberapa penulis menyarankan pembaca untuk memiliki karyanya, maka berbeda dengan penulis yang satu ini. ketika seminarnya yang diadakan di UIN Sunan Ampel pada satu kesempatan dia menyinggung terkait karya-karyanya dan kemudian berkata, “kalian tidak perlu membeli buku saya untuk bisa membaca karya saya, tapi kalian bisa meminjam pada siapapun dan dimanapun”. Nah, dari kata-kata itu dapat penulis fahami bahwa sebenarnya dia tidak menjual buku namun menjual ceritanya.

Dari karya-karyanya, Tere Liye ingin membagi pemahaman bahwa sebetulnya hidup ini tidaklah rumit seperti yang sering terfikir oleh kebanyakan orang hidup, akan tetapi anugerah dari Yang Maha Kuasa dan karena itulah maka sudah seharusnya kita harus menerima dan mensyukurinya.

‘Hidup ini dipergilirkan satu sama lain. Kadang kita di atas, kadang kita di bawah, kadang kita tertawa, lantas kemudian kita terdiam bahkan menangis. Itulah kehidupan. Barangsiapa yang sabar, maka semua bisa dilewati dengan hati lapang’.

Begitulah karakteristik novel karya Tere Liye. Sederhana dan menginspirasi sehingga mudah dipahami oleh pembaca dan pesan yang

ingin disampaikan dalam novel dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca. Sehingga dapat memberikan manfaat yang besar setelah membaca karya-karyanya. Tidak sedikit kejadian-kejadian dalam novel itu juga terjadi pada kita, namun penyikapan dan pengambilan solusinya yang tidak terduga oleh pembaca sehingga menjadi bahan renungan untuk memperbaiki diri dikemudian hari. Salah satunya adalah Serial Anak-Anak Mamak yang terdiri dari empat novel yaitu Eliana, Pukat, Burlian, dan yang terakhir yang juga diteliti penulis adalah Amelia. Novel-novel tersebut diceritakan secara sederhana dengan kalimat-kalimat yang menarik, lucu, ceria, mengharukan, penuh kedalaman, menginspirasi dan sarat dengan nilai pendidikan khususnya pendidikan akhlak.

#### 4. Unsur-Unsur Instrinsik Dalam Novel Amelia

Bahwa unsur intrinsik novel adalah unsur-unsur yang membangun langsung jalan cerita di dalam sebuah novel. Adapun unsur-unsur intrinsik dalam novel Amelia adalah sebagai berikut:

##### a. Tema

Tema novel ini adalah kehidupan Amelia sebagai anak bungsu yang suka menolong juga peduli pada kemajuan dan kesejahteraan masyarakat dan alam sekitar. Berikut kutipan yang menunjukkan tema novel ini terkait anak yang suka menolong, ini adalah percakapan Amelia dan Pak bin setelah ada insiden Chuck Norris membuat ribut saat mendikte di kelas

“Dengan segala kebaikan yang ada padamu, maka Bapak harus meminta tolong padamu, Nak. Semoga kau tidak keberatan.’

‘Minta tolong apa, Pak?’ Aku bertanya.

‘Maukah kau membantu Norris?’

‘Membantunya?’

‘Iya, membantunya, Amel. Norris itu sebenarnya tidak nakal. Dia bukan biang masalah seperti yang sering disebut anak-anak lain. Norris itu berbakat sekali dalam hal tertentu.’ Pak Bin menangkupkan dua telapak angannya, menghela napas panjang. ‘Hanya saja, kita semua tahu orangtuanya bercerai. Ibunya entah pergi kemana. Ayahnya harus bersusah payah mengurus enam anak-anaknya. Tanpa perhatian yang memadai, dibiarkan mengurus dari sendiri, Norris yang juga sama seperti kau Amel, anak bungsu, tumbuh dengan segala pemberontakan masa kanak-kanak. Dia tidak nakal.’ Aku sebenarnya belum paham, tapi melihat wajah Pak Bin yang menatapku lembut, penuh rasa percaya, amat menghargai seolah aku ini sudah dewasa, lawan bicara setara, aku memutuskan mengganggu”.<sup>55</sup>

Berikut kutipan yang menunjukkan tema novel ini terkait peduli kemajuan dan kesejahteraan kampungnya, ini adalah nasehat Paman Unus ketika pohon kopi pengganti terkena banjir bandang dan rusak.

“Berbisik, ‘Kau baru saja memulainya, Amel. Kau baru saja memulai perjalanan panjang itu, Nak. Ini bukan akhir. Ini justru awal segalanya. Kau bahkan baru menulis bab pertama seluruh kisah kau di lembah ini. Kau adalah Amelia, anak bungsu keluarga ini. Amelia, si penunggu rumah. Kau selalu kembali. Dengan kekuatan yang lebih besar’”.<sup>56</sup>

#### b. Penokohan

Berikut ini adalah tokoh-tokoh yang berperan dalam novel Amelia:

##### 1) Tokoh Protagonis (Amelia)

---

<sup>55</sup> Tere Liye, *Amelia Si Anak Kuat*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), h. 94-95

<sup>56</sup> Tere Liye, *Amelia Si Anak Kuat*,.....h. 390

Amelia adalah anak bungsu dari empat bersaudara anak Nurmas dan Syahdan. Diusianya yang masih kecil dia sudah mempunyai rasa kepekaan terhadap sekitar sehingga dapat memahami apa yang sedang terjadi dan dapat bersikap sangat bijak. Selain itu dia adalah anak yang baik dan penurut meskipun terkadang masih suka protes. Sebagaimana perkataan Pak Bin ketika memuji kebijaksanaan Amel.

“Kau anak paling kuat di keluarga ini Amel. Itu benar sekali bukan kuat secara fisik, tapi kuat dari dalam. Kau adalah tangguh hatinya, paling kokoh dalam pemahaman baik. Lihatlah, bahkan pembicaraan seperti ini tidak akan kita peroleh dari Kak Eli, Kak Pukat apa lagi Kak Burlian. Tapi kau, dengan usia yang jauh lebih muda bisa menunjukkan kemampuan memahami dengan baik. Tidak usah dipikirkan, Bapak maafkan soal baju lungsuran itu.”<sup>57</sup>

## 2) Tokoh Antagonis (Norris dan Bakwo Hasan)

Chuck Norris adalah teman sekelas Amelia. Pada dasarnya dia tidak ada bedanya dengan anak yang lain. Namun karena dia berasal dari keluarga yang tidak lengkap (tak pernah bersama dengan ibu) sehingga menjadikannya kurang perhatian dan mencari-cari perhatian kepada orang lain. Dia biasa disebut dengan *troublemaker*. Ayah Norris bekerja sebagai nelayan. Namun kelebihan yang dimiliki Norris adalah dia pintar sekali menggambar. Berikut kutipan yang menjelaskan tabiatnya, ini adalah kata hati Amelia:

“Aku tidak banyak mengingat masa sebelum hari itu. Norris sudah berubah, jadi tidak perlu mengingat

---

<sup>57</sup> Tere Liye, *Amelia Si Anak Kuat*,.....h. 25

tingkahnya yang jahil, mengajak semua orang bertengkar, hingga memukul lonceng sekolah sebelum waktunya pulang”.<sup>58</sup>

Bakwo Hasan adalah salah satu penduduk kampung yang memiliki dendam pada keluarga syahdan dan kepala desa karena kalah dalam pemilihan kepala desa. Sifat ini diketahui dari kutipan berikut.

“Malam itu, pertemuan memang berjalan panas. Setelah aku selesai bicara, bahkan sebelum Kak Bujuk memulai diskusi Bakwo Hasan, kerabat dekat juha bersama tiga tetangga lainnya langsung angkat bicara, menentang habis-habisan idemitu. Mereka bilang usaha itu tersebut hanya persekongkolan dari Kak Bujuk, Bapak, dan orang-orangnya agar dapat menggunakan kas kampung. Mereka amat membenci usaha tersebut, tutup mata. Maka tidak kurang Pak Bin dan beberapa tetua lain berusaha menjelaskan. Tetap percuma, mereka menolak, tidak bersedia berdiskusi lagi”.<sup>59</sup>

### 3) Tokoh Tritagonis (Pak Bin dan Nek Kiba)

Tokoh Pak Bin dalam novel *Amelia* karya Tere Liye digambarkan sesosok Guru yang jujur, sederhana, sabar dan baik. Berikut ini adalah kutipan novel *Amelia* karya Tere Liye yang menggambarkan tokoh Pak Bin.

“Kami mencintai Pak Bin. Ia guru yang hebat, usianya lebih tua dibanding Bapak, paruh baya. Telah mengajar lebih dari dua puluh lima tahun. Hampi semua anak-anak di kampung adalah murid Pak Bin. Dan selama itu pula Pak Bin tidak pernah diangkat jadi PNS. Menurut cerita Bapak dan semua orang dewasa kampung tau hal itu, Pak Bin terlalu jujur. Belasan kali ikut tes PNS tidak

---

<sup>58</sup> Tere Liye, *Amelia Si Anak Kuat*,.....h. 94-95

<sup>59</sup> Tere Liye, *Amelia Si Anak Kuat*,.....h. 386

lulus, bukan karena Pak Bin tidak pantas menjadi guru PNS, tapi Pak Bin terlalu jujur”.<sup>60</sup>

Guru ngaji yang sangat bijaksana. Nasehat-nasehatnya yang bisa menyadarkan seseorang yang hatinya sudah keras sekalipun. Sebagaimana kutipan berikut ketika pertemuan besar membahas penanaman kopi dengan menggunakan uang kas.

“Kesabaran selalu saja membawa keajaiban. Malam itu, saat aku sudah bersiap pertemuan itu gagal. Juga Maya, Tambusai, dan Norris sudah menunduk, menyerah. Nek Kiba datang memberikan bantuan. Lima menit setelah dia bicara, saat keputusan diambil, seluruh penduduk kampung mufakat bulat untuk menggunakan kas kampung membeli lading kopi tidak produktif milik Bahar”.<sup>61</sup>

- 4) Tokoh Pembantu (Mamak, Bapak, Eliana, Pukat Burlian, Paman Unus, Wak Yati, dan Maya)

Nurmas adalah ibu Amelia yang biasa di panggil mamak. Mamak adalah sosok ibu teladan yang mendidik anak-anaknya dengan kedisiplinan dan menanamkan arti kerja keras, kejujuran dan harga diri walau mereka hidup dalam kesederhanaan dan keterbatasan. Salah satunya seperti kutipan berikut.

“Sama saja burlian. Jika yang kita percakapkan itu benar, jatuhnya tetap bergunjing. Jika itu hanya desas desus maka termasuk fitnah keji”.<sup>62</sup>

Syahdan adalah Bapak Amelia. Dalam mendidik anak-anaknya Bapak dan mamak saling melengkapi satu sama lain. Ketika mamak mendidik dengan kedisiplinan dan tegas maka Bapak sebaliknya.

---

<sup>60</sup> Tere Liye, *Amelia Si Anak Kuat*,.....h. 33

<sup>61</sup> Tere Liye, *Amelia Si Anak Kuat*,.....h. 387

<sup>62</sup> Tere Liye, *Amelia Si Anak Kuat*,.....h. 99

Bapak adalah sosok periang, tidak banyak bicara, pendengar yang baik, selalu memberikan keteladanan dengan perbuatan langsung, dan selalu bijak dalam menyikapi masalah. Seperti suara hati Amelia berikut.

“Tentu seharusnya aku tahu.keluarga kami sederhana. Bapak mendidik kami sejak kecil dengan semua keterbatasan.”<sup>63</sup>

Eliana Anak pertama dari empat bersaudara ini sangat bertanggung jawab dan menyayangi adik-adiknya terutama Amelia. Anak pemberani itulah sebutan untuk anak sulung Bapak dan mamak. Dia berani melawan siapa saja untuk membela keluarganya. Seperti ucapan Amelia berikut.

“Aku selalu ingin dipanggil seperti panggilan Kak Eli. Bukan karena nama itulah yang menyuruh-nyuruhku, bisa mengatur semua orang, sangat berkuasa di rumah. Melainkan aku tahu sekarang, karena aku ingin persis seperti Kak Eli, yang selalu menyayangi adik-adiknya. Kakak terbaik sedunia yang aku miliki. Kakak sulungku yang amat pemberani”.<sup>64</sup>

Tokoh Pukat di dalam novel Amelia Tere Liye digambarkan sesosok Anak yang pintar, jail dan pemalas. Berikut ini adalah kutipan novel Amelia karya Tere Liye yang menggambarkan tokoh Pukat.

“Aku suka dengan Kak Pukat. Aku cukup dekat dengannya. Rasarasanya Kak Pukat lah yang sering membela ku. Terutama kalau lagi bertengkar dengan Kakak ku yang lain. Hanya satu yang aku tidak suka, Kak pukat itu pelit sekali membantu mengerjakan PR, padahal seluruh sekolah juga sudah tau kalau Kak Pukat paling pintar. Pak Bin guru kamu berkali-kali membanggakan betapa pintarnya kak pukat, dengan

---

<sup>63</sup> Tere Liye, *Amelia Si Anak Kuat*,.....h. 25

<sup>64</sup> Tere Liye, *Amelia Si Anak Kuat*,.....h. 76

menyebutnya anak jenius, calon professor, penemu hebat, kelak semua orang akan tahu betapa pintarnya anak keluarga Syahdan nomer dua itu. Tapi apa serunya sih punya kakak jenius kalau ia bahkan tidak mau membantu menuliskan jawaban PR matematika ku. Percuma.”(Tere Liye; 2013,2)“Hanya si jenius Kak Pukat yang membuat sendiri perahu otok-otoknya dengan mengambil kaleng sarden, kaleng kopi, kaleng apa saja milik Mamak yang kadang jadi masalah”.<sup>65</sup>

Tokoh Burlian dalam novel Amelia karya Tere Liye digambarkan sosok anak yang jahil dan pemalas. Berikut ini adalah kutipan dalam novel Amelia karya Tere Liye yang menggambarkan tokoh Burlian.

“Terakhir, kakak nomor tiga ku persis diatasku bernama burlian, juga dipanggil sesuai namanya ‘Burlian’ orang yang paling jahil nomor satu di dunia. Kak Burlian selalu iseng, selalu nakal. Kalau ada yang tiba-tiba menumpahkan lem diatas tempat tidurku, itu pasti Kak Burlian, kalau ada yang tiba-tiba menjawil rambut kepangku padahal suasana sedang lenggang, damai, sentosa, menyenangkan, atau tiba-tiba menarik bajuku, itu pasti Kak Burlian. Kalau ada yang tega meninggalkan ku sendirian sepulang ngaji dari rumah Nek Kiba, itu pasti Kak Burlian.”<sup>66</sup>

Tokoh Maya di dalam novel Amelia karya Tere Liye digambarkan oleh seorang anak yang baik dan pemberani . Berikut ini adalah kutipan novel Amelia karya Tere Liye yang menggambarkan tokoh Maya.

“Maya mengepalkan tinjunya, menghembuskan nafas.”Teruskan diktenya Amel.. biarkan dia protes sendiri. Maya memutuskan tidak melayani Norris, menyikut lenganku. Percuma melayani orang aneh se kecamatan ini,pikirnya. Akhirnya Maya dan Norris adu mulut. Aku jadi bingung menatap Maya dan Norris. “Dasar.. biang rebut, pemalas” Maya berseru, “Kau juga

---

<sup>65</sup> Tere Liye, *Amelia Si Anak Kuat*,.....h. 12

<sup>66</sup> Tere Liye, *Amelia Si Anak Kuat*,.....h. 3

sok rajin, rajin tidak sok-nya iya” Norris tidak mau kalah.”<sup>67</sup>

Tokoh Wak Yati dalam novel *Amelia* karya Tere Liye digambarkan seorang wanita yang baik dan penyayang. Berikut ini adalah kutipan pada novel *Amelia* karya Tere Liye yang menggambarkan tokoh Wak Yati.

“Suara alat tenun memenuhi langit-langit ruangan lima menit kemudian. Kak Eli asik tenggelam dengan kain tenun yang sudah dikerjakannya berminggu-minggu. Sesekali Wak Yati memperhatikan, menjelaskan atau menyarankan sesuatu. Kak Eli mendengarkan dengan baik mengangguk. Tidak sesering waktu Kak Eli baru belajar dulu. Jadi Wak Yati sekarang lebih banyak duduk disampingku, menemaniku membaca buku sambil mengunyah kue kering.”<sup>68</sup>

Paman Unus Paman Amelia yang modern. Memiliki pengetahuan yang sangat luas dan sangat mengenal hutan dan seisinya. Suka akan petualangan dan menjelajahi hutan beserta ponakan-ponakannya. Seperti yang di deskripsikan Amelia berikut:

“Itulah Paman Unus, Selain ia memang amat berpengalaman dan tahu persis tentang hutan, gayanya yang santai, ‘terlalu bebas’, petualang sejati, kadang membuat Mamak ketar-ketir setiap kali melepas kami ikut pergi dengannya”.<sup>69</sup>

### c. Alur

Alur cerita dari novel ini adalah maju, karena: cerita dimulai dari pengenalan tokoh dan keadaan sekitarnya, baik tokoh-tokoh yang lain maupun keadaan sosial disana. Kemudian dilanjutkan dengan:

---

<sup>67</sup> Tere Liye, *Amelia Si Anak Kuat*,.....h. 88

<sup>68</sup> Tere Liye, *Amelia Si Anak Kuat*,.....h. 103

<sup>69</sup> Tere Liye, *Amelia Si Anak Kuat*,.....h. 280

1) Tema yang pertama (terkait menolong teman).

Adanya permintaan pak Bin pada Amelia untuk menolong Norris dan menjadikan dirinya sebagai teman yang baik. Usaha menjadikan teman yang baik terus dilakukan Amelia sampai saat dia marah besar pada Norris karena merusak aset sekolah satu-satunya yakni peta dunia. Namun insiden itu merubah segalanya dan awal dari perubahan Norris menjadi seseorang yang lebih baik.

2) Tema yang kedua (terkait peduli kemajuan dan kesejahteraan masyarakat dan kampung halaman).

Adanya pemikiran dan perealisasiian usaha untuk memajukan pola pikir masyarakat. Namun usahanya tak berjalan lancar, pada kondisi klimaks atau puncak ini usaha Amelia sedang diperjuangkan. Sehingga pada akhirnya usahanya hancur karena terjadi bencana alam yang tanpa diduga dan melenyapkan segalanya, tetapi tak hanya sampai disitu, Amelia terus berusaha untuk memajukan pola pikir dan keadaan masyarakat kampungnya

d. Sudut Pandang

Dalam novel ini penulis ( Tere Liye) menggunakan sudut pandang pencerita pertama “aku” dengan teknik pencerita “aku” tokoh utama dan “aku” tokoh tambahan. Dikarenakan tokoh Amelia di sini menggunakan “aku” untuk menceritakan dirinya, selain itu dalam novel itu tokoh-tokoh lain juga bercerita tentang Amelia. Sebagaimana kutipan berikut

e. Gaya Bahasa

“Aku melangkah cepat keluar kamar, menyusul kak burlian dan kak pukat yang sekarang sedang bertengkar dikamar mandi, berebut siapa duluan wudhu”<sup>70</sup>

“Astaga, Amelia. Kau sungguh membuat Bapak belajar banyak sekali malam ini.”

Gaya Bahasa yang digunakan penulis dalam novel ini sangat sederhana, inspiratif, dan sarat dengan makna. Sehingga dari setiap kata-katanya pembaca dapat merasakan kekuatan pandangan hidup yang dapat memotivasi dan membangkitkan semangat. Seperti kutipan berikut saat Bapak menceritakan kisah keluarga Norris:

“Karena kau harus tahu, air mata dari seseorang yang tulus hatinya, justru adalah bukti betapa kuat dan kokoh hidupnya. Tidak ada yang keliru dengan tangisan kau, Amel. Kau selalu adalah anak Bapak dan Mamak yang paling kuat di keluarga ini”<sup>71</sup>.

f. Latar

1) Adapun latar tempat diceritakannya novel ini adalah kampung di lembah bukit barisan yang dikelilingi oleh hutan dan sungai yang masih terjaga kemurniannya. Seperti kutipan berikut:

“Aku dan keluargaku tinggal di perkampungan yang indah. Persis di Lembah Bukit Barisan. Dilingkari oleh hutan lebat di bagian atasnya. Lereng-lereng yang berkabut saat pagi, bagai melihat kapas sejauh mata memandang. Di bawahnya dibatasi oleh sungai besar berair jernih. Jika datang pagi-pagi, pukul enam misalnya”<sup>72</sup>.

2) Latar waktu pada novel ini adalah sebelum tahun 1849 dikarenakan pada tahun itu kompor minyak baru saja ditemukan. Sedangkan latar

---

<sup>70</sup> Tere Liye, *Amelia Si Anak Kuat*,.....h. 8

<sup>71</sup> Tere Liye, *Amelia Si Anak Kuat*,.....h. 144

<sup>72</sup> Tere Liye, *Amelia Si Anak Kuat*,.....h. 2

di novel adalah zaman belum ada kompor minyak tanah. Berikut kutipannya.

“Zaman itu, jangankan listrik, kompor minyak tanah pun belum ada. Jadi bagaimana kami bisa membuat kue? Persis seperti setrika yang memakai arang menyala, dimasukkan ke dalam rongga dalam setrika besi itu, kemudian ditiup agar terus menyala. Oven yang digunakan di masa itu juga sama logikanya. Tatakan kue diletakkan di atas seng, lantas atasnya juga ditutup dengan seng bersih. Di bawahnya arang menyala-nyala panas. Di atas seng bagian atasnya juga ditumpahkan arang menyala-nyala merah. Dikepung arang dari atas-bawah, matang mengembang sempurna kue-nya”.<sup>73</sup>

- 3) Latar suasana pada novel ini adalah senang karena begitulah dunia anak-anak, meskipun sempat terjadi suasana tegang pada saat klimaks peristiwa terjadi.

g. Amanat

Amanat yang disampaikan dalam novel ini antara lain:

- 1) Hanya perlu sedikit memahami untuk bisa melihat kasih sayang seorang keluarga
- 2) Selalu terselip kebaikan bagi orang yang sabar
- 3) Tidak boleh patah semangat dan tetap berusaha
- 4) Tanamkan sejak dini untuk selalu menjaga alam dan memanfaatkan secara maksimal apa yang ada.
- 5) Tuntutlah ilmu walau sampai ke negeri seberang.
- 6) Berbuat adillah walau terhadap musuh sekalipun

---

<sup>73</sup> Tere Liye, *Amelia Si Anak Kuat*,.....h. 228

## B. Analisis Data

### 1. Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Amelia

Peneliti akan mendiskripsikan nilai pendidikan karakter didalam Novel Amelia Karya Tere Liye. Disesuaikan dengan batasan masalah sebumnya yang berpedoman pada Buku Zubaedi (2011) 18 nilai karakter yang akan dikembangkan oleh kemandikbud. Dalam peneltiain ini peneliti mengembangkan nilai karakter sesuai dengan batasan masalah, yakni 2 nilai karakter: Religius dan Gemar Membaca.

Dibawah ini dipaparkan penggalan-penggalan teks dalam novel Amelia yang mengndung makna dari setiap nilai karakter, sebagai berikut:

Tabel 4.1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Teks Dalam Novel	Deskripsi
1	Religius	<p>“Mamak harus menyiapkan bekal sarapan dan makan siang untuk mereka diladang nanti. Bergegas, Amel, kau shalat Shubuh dulu. Jamaah dengan Burlian dan Pukat”. (h. 7)</p> <p>“Baik. Sekarang kau segera makan siang, Amel. Lantas shalat. Mamak akan lebih marah lagi kalau tahu kau terlambat makan dan shalat. Kakak akan mencari dua sigung itu dikolam belakang</p>	<p>Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, termasuk bersikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.</p>

		<p>sekolah. Sudah sesiang ini mereka tidak pulang-pulang juga. Main kelamaan, sengaja benar mencari-cari masalah”. (h. 16)</p> <p>“Masih terasa sakit? Bapak bertanya</p> <p>Aku menggeleng. Awalnya memang terasa tidak nyaman, tetapi hanya sebentar. Setelah berdiri tegas beberapa detik, tersa normal. Aku mulai melangkah,                    lantas melenggang.                    Senyumku terkembang.</p> <p>Mamak ikut tersenyum. Syukurlah, Amel kau sembuh seperti sediakala”. (h. 77)</p> <p>“Kak Eli lebih dulu menyalami tangan Mamak dan Bapak. Kami mengikuti, lantas beramai-ramai menuruni anak tangga, berteriak mengucap salam. Aku sekarang bisa berlari-lari kecil di depan rombongan. Kaki kananku sudah sembuh”. (h. 79)</p> <p>“Aku                    langsung menghampirinya.</p> <p>Pagi, Norris. Aku menyapa Dia hanya menatapku, tidak</p>	
--	--	---	--

	<p>menjawab salam.</p> <p>Kau sudah menyalin catatan IPA? Aku tersenyum</p> <p>Sudah, Chuck Norris menjawab tidak peduli”. (h. 109)</p> <p>“Amelia?</p> <p>Iya, Pak</p> <p>Ayo silahkan masuk. Bapak Norris tersenyum</p> <p>Aku bertanya ragu-ragu, Norris ada, Pak?</p> <p>Ada, Bapak Norris menunjuk ke belakang rumah panggung”. (h. 127)</p> <p>“Dua lampu petromaks tergantung di langit-langit, membuat ruangan depan rumah panggung Nek Kiba terlihat terang hingga sudut-sudutnya. Ada tiga puluh anak memenuhi ruangan itu, membawa kitab masing-masing, mengaji pergi ke rumah Nek Kiba”. (h. 215)</p> <p>“Nanti malam kau bangun jam dua dini hari. Aku tahu Mamk dan Bapak kau punya kebiasaan shalat malam berdua setiap harti tertentu. Janagn berisik, dengarkan</p>	
--	--	--

		<p>percakapan mereka setelah shalat. Maka kau akan tahu, tidak seorang pun ibu di dunia ini yang mau berpisah dengan anak-anaknya. Mulutnya berkata pergila tapi hatinya berteriak menolak. Ibu adalah ibu, Amel. Kalian boleh saja tidak tahu, mereka setiap malam sering kali bersimpuh menangis demi pengharapan terbaik bagi anak-anaknya”. (h. 168)</p> <p>“Kebetulan saja, Amel. Sewaktu menumpang dokar ke pasar, Kakak tidak sengaja menemukan dompet yang tertinggal di bangku. Kakak mengembalikan dompet itu sesuai alamat yang tertulis di dalamnya. Pemilik dompet ternyata yang punya toko baju besar itu. Dia mau memberikan hadiah karena telah menemukan dompet itu, Kakak menolaknya. Dia lantas bertanya apakah Kakak bisa membaca, menulis, dan berhitung. Aku mengangguk, bilang justru sedang</p>	
--	--	---	--

		<p>melanjutkan sekolah di kota. Dia menawarkan pekerjaan, bilang tidak banyak orang yang bisa dipercaya sekarang. Lantas Kakak disuruh menjaga meja kasir, menghitung uang jualan. Jadilah Kakak bekerja disana. Kebetulan”. (h. 376)</p> <p>“Baik, begini saja,” aku berseru lantang dengan susah payah menahan Maya yang hendak merengsek Norris. “Kita tanya saja semua temanteman. Siapa yang setuju mendekte dilanjutkan, siapa yang setuju diulang dari awal. Kita putuskan bersama-sama.”</p> <p>...</p> <p>“Siapa yang setuju dilanjutkan, acungkan tangan?” Aku bertanya lantang.</p> <p>Semua murid mengacungkan jari.</p> <p>“Siapa yang setuju diulang dari awal?” Tentu tidak ada yang mengacung—kecuali Norris.</p>	
--	--	---	--

		<p>“Nah, keputusanya bulat. Sebelas banding satu. Mendekte dilanjutkan.”</p> <p>Aku menatap Norris tegas.</p> <p>“Tidak bisa.” Norris masih keberatan, meski kali ini suaranya tidak sekencang tadi mengingat semua murid melotot kepadanya.</p> <p>“Bagaimana dengan catatanku yang tidak lengkap.”</p> <p>...</p> <p>Kau bisa meminjam bukuku Norris,” kataku Norris terdiam sejenak, menatapku.</p> <p>...</p> <p>Aku mengabaikan peringatan Maya, masih menatap Chuk Norris. “Bagaimana? Mau meminjam buku catatanku?”</p> <p>Aku menegaskan. Norris tidak menjawab. Ia selintas melotot ke arah Maya, kemudian beranjak duduk di bangkunya. Tidak berseru lagi. Malas meraih bukunya, mengambil pulpen”. (h. 89)</p>	
2	Gemar Membaca	“Aku segera terbenam dalam cerita, asyik membaca, duduk	Kebiasaan menyediakan waktu

		<p>di kursi kayu panjang teras rumah. Gerimis sudah berhenti, digantikan cahaya matahari pagi yang lembut membasuh perkampungan. Waktu berlalu cepat tanpa terasa”. (h. 14)</p> <p>“Bapak duduk di teras depan, membaca, bertemukan lampu petromaks. Satu dua tetangga kampung yang lewat di jalan menyapa. Bapak tersenyum, balas menyapa, melambaikan tangan”. (h. 50)</p> <p>“Orang yang dimaksud itu sedang santai membaca buku di teras depan, membawa gelas teh manis dan kue kering. Bahkan Kak Eli sempat-sempatnya melepas Bapak berangkat ke ladang. Itu seharusnya kebiasaanku. Akulah yang tersenyum manis melambaikan tangan, lantas Bapak mengacak rambutku. Sekarang tidak ada Kak Eli di sana”. (h. 65)</p> <p>“Berapa harganya? Tanyaku</p> <p>Pedagang buku dan majalah bekas yang sedang</p>	<p>untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.</p>
--	--	---	--

		<p>sibuk melayani pembeli lain langsung menoleh kepadaku</p> <p>Kau mau beli?</p> <p>Iya. Berapa?</p> <p>Sayangnya, buku itu sudah ada yang mau membelinya.</p> <p>Oh. Aku mengeluh kecewa". (h. 150-151)</p> <p>"Aku menatapnya tidak mengerti. Sejak kapan Norris tertarik membaca buku? Bukankah di sekolah dia paling malas disuruh membaca? Paling sebal melihat buku teks. Paling banyak protes setiap kali Pak Bin mendikte buku.</p> <p>Aku beli bukunya dari kau, Amel harganya yang sama. Norris mengeluarkan tangannya yang menggenggam gulungan uang kartas.</p> <p>Aku tidak menjualnya lagi Norris. Aku menggeleng. Mana pernah aku menjual koleksi buku-bukuku? Semuanya kusimpan rapi di</p>	
--	--	--	--

		<p>rumah”. (h.152-153)</p> <p>“Juga termasuk buku-buku milik Kak Eli, boleh Amel baca?</p> <p>Kak Eli menoleh, membalas tatapku.</p> <p>Bahkan Kakak berjanji, setiap pulang, Kakak akan membawakan Amel majalah bekas dari kota kabupaten.</p> <p>Sungguh? Mataku membulat</p> <p>Sungguh Kak Eli mengangguk mantap.</p> <p>Aku loncat memeluk Kak Eli dari samping. Terima kasih Kak”. (h. 140)</p>	
--	--	---	--

Tabel 4.2 Indikator Keberhasilan Siswa Dalam Pengembangan Nilai Karakter

No	Nilai	Indikator Siswa
1	Religius	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.</li> <li>• Memberi kesempatan pada siswa untuk melaksanakan ibadah.</li> <li>• Memberikan senyum, sapa, salam, sopan, dan santun.</li> </ul>
2	Gemar Membaca	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tersedianya jadwal kunjungan perpustakaan agar siswa termotivasi untuk membaca</li> <li>• Saling tukar bacaan</li> <li>• Pembelajaran yang memotivasi siswa</li> </ul>

		menggunakan referensi
--	--	-----------------------

## 2. Pembahasan Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Novel Amelia Karya Tere Liye

### a) Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>74</sup>

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran Agamanya.<sup>75</sup>

Tabel 4.3 Karakteristik Religius

Karakteristik Religius				
Senang berdoa	Selalu Bersyukur	Memberi salam	Merasa kagum	Mebutikan adanya Tuhan
Selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu	Selalu mengucapkan rasa syukur atas kenikmatan tuhan	Memberi salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat	Mengungkapkan kekaguman tentang kebesaran tuhan	Membuktikan adanya Tuhan melalui ilmu pengetahuan

<sup>74</sup> Muhammad Yaumi, M.Hum, *Pendidikan Karakter, Ladasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 85

<sup>75</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 1

Berdasarkan paparan data diatas dalam Novel Amelia Tere Liye banyak menceritakan kehidupan sehari-hari siswa yang berkaitan dengan Religius diantaranya diceritakan Tere Liye di beberapa penggalan teks sebagai berikut:

“Mamak harus menyiapkan bekal sarapan dan makan siang untuk mereka diladang nanti. Bergegas, Amel, kau shalat Shubuh dulu. Jamaah dengan Burlian dan Pukat”<sup>76</sup>

Analisis teks: Berdasarkan teks diatas dapat di analisis bahwa melakukan shalat itu adalah hukunya wajib bagi umat beragama Islam dan shalat termasuk kedalam rukun Islam yang harus dijalankan oleh seluruh muslim dan shalat hendakla di lakukan secara berjamaah agar pahalanya lebih baik. Seperti yang dijelaskan dalam ayat Al-Quran berikur:

Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 43



Artinya: Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku.

“Masih terasa sakit? Bapak bertanya Aku menggeleng. Awalnya memang terasa tidak nyaman, tetapi hanya sebentar. Setelah berdiri tegas beberapa detik, tersa normal. Aku mulai melangkah, lantas melenggang. Senyumku terkembang. Mamak ikut tersenyum. Syukurlah, Amel kau sembuh seperti sediakala”<sup>77</sup>

Analisis teks: Dari uraian teks diatas dapat diketahui bahwa apapun yang terjadi kita harus tetap tersenyum baik dalam keadaan

<sup>76</sup> Tere Liye, *Amelia Si Anak Kuat*,.....h. 7

<sup>77</sup> Tere Liye, *Amelia Si Anak Kuat*,.....h. 77

sedih atau susah dengan cara bersenyum semuanya akan terasa ringan dan sedikit mengurangi rasa yang tidak enak yang sedang kita rasakan senyum bukannya hanya saja untuk diri sendiri tapi kita harus senyum kepada orang lain dengan senyum tersebut secara tidak langsung kita menyapa seseorang baik orang yang sudah mengenal kita ataupun orang yang belum kenal sama sekali karena senyum merupakan bagian dari ibadah.

“Kak Eli lebih dulu menyalami tangan Mamak dan Bapak. Kami mengikuti, lantas beramai-ramai menuruni anak tangga, berteriak mengucap salam. Aku sekarang bisa berlari-lari kecil di depan rombongan. Kaki kananku sudah sembuh”.<sup>78</sup>

Analisis teks: Sebelum berpergian sebaiknya kita kakukan pertamaka kali adalah menyalami tangan orang tua atau orang-orang yang berada di rumah supaya perjalanan baik-baik saja dan itu merupakan perilaku yang sangat ditanamkan untuk anak-anak sebagai tanda menghormati orang tua dari kita, terus diiringi dengan mengucap salam dan memohon doa agar apa yang dikerjakan semoga berkah dan penuh nikmat. Hal tersebut tidak mesti dilakukan di rumah saja dan kepada kedua orang tua saja tapi dimanapun dan sama siapapun tidak terkecuali.

“Aku langsung menghampirinya.  
Pagi, Norris. Aku menyapa  
Dia hanya menatapku, tidak menjawab salam.  
Kau sudah menyalin catatan IPA? Aku tersenyum  
Sudah, Chuck Norris menjawab tidak peduli”.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Tere Liye, *Amelia Si Anak Kuat*,.....h. 79

<sup>79</sup> Tere Liye, *Amelia Si Anak Kuat*,.....h. 109

Analisis teks: Dari uraian teks diatas dapat diketahui menyapa itu sangat baik untuk dilakukan sebelum memuai suatu pembicaraan dan menyapa itu tidak dengan teman saja tapi kepada semua orang, untuk menyapa sebaiknya menggunakan bahasa yang baik dan sopan. Dan apabila teman menyapa atau orang tua dari kita, kita juga harus membalas dengan menyapa kembali.

“Amelia?

Iya, Pak

Ayo silahkan masuk. Bapak Norris tersenyum

Aku bertanya ragu-ragu, Norris ada, Pak?

Ada, Bapak Norris menunjuk ke belakang rumah panggung”.<sup>80</sup>

Analisis teks: Dengan bersikap sopan kita akan disenangi oleh orang-orang, sopan dalam artian apabila ingin bertanya atau memberi sesuatu kita harus lah menggunakan bahasa yang santun agar orang tidak tersinggung dan lain sebagainya. Sikap sopan akan mempengaruhi kehidupan kita dimanuan berada baik di sekolah kita harus sopan dengan guru-guru dan dirumah kita harus sopan terhadap kedua orang tua tidak boleh membantah.

“Dua lampu petromaks tergantung di lagit-langit, membuat ruangan depan rumah panggung Nek Kiba terlihat terang hingga sudut-sudutnya. Ada tiga puluh anak memenuhi ruangan itu, membawa kitab masing-masing, mengaji pergi ke rumah Nek Kiba”.<sup>81</sup>

Analisis teks: Belajar mengaji itu sangat penting karena itu hukumnya wajib bagi umat beragama islam, dengan belajar mengaji kita

---

<sup>80</sup> Tere Liye, *Amelia Si Anak Kuat*,.....h. 127

<sup>81</sup> Tere Liye, *Amelia Si Anak Kuat*,.....h. 215

bisa menjalankan kehidupan dengan benar karena di dalam Al-Qur'an semuanya sudah dijelaskan bagaimana cara menjalankan kehidupan didunia yang baik dan benar. Belajar mengaji hendaknya ditanamkan sejak usia anak-anak. Belajar mengaji tidak memandang tepat bisa dilakukan dimana saja dan sama siapa saja yang paham tentang cara membaca Al-Qu'an.

“Nanti malam kau bangun jam dua dini hari. Aku tahu Mamk dan Bapak kau punya kebiasaan shalat malam berdua setiap harti tertentu. Janagn berisik, dengarkan percakapan mereka setelah shalat. Maka kau akan tahu, tidak seorang pun ibu di dunia ini yang mau berpisah dengan anak-anaknya. Mulutnya berkata pergila tapi hatinya berteriak menolak. Ibu adalah ibu, Amel. Kalian boleh saja tidak tahu, mereka setiap malam sering kali bersimpuh menangis demi pengharapan terbaik bagi anak-anaknya”.<sup>82</sup>

Analisis teks: Shalat malam sangat lah baik untuk meminta pertolongan ke pada Allah atau sedang merasa tidak tenang banyak pikiran dan masalah dengan berserah ke pada Allah kita akan merasa tenang dan akan terbuka pikiran apa yang harus kita lakukan untuk selanjutnya. Shalat malam bukan karenah kita dalam ada masalah saja tetapi dimana kita melatih untuk membiasakan bangun tengah malam untuk meminta pertolongan kepada yang maha kuasa.

“Kebetulan saja, Amel. Sewaktu menumpang dokar ke pasar, Kakak tidak sengaja menemukan dompet yang tertinggal di bangku. Kakak mengembalikan dompet itu sesuai alamat yang tertulis di dalamnya. Pemilik dompet ternyata yang punya toko baju besar itu. Dia mau memberikan hadiah karena telah menemukan dompet itu, Kakak menolaknya. Dia lantas bertanya apakah Kakak bisa membaca, menulis, dan berhitung. Aku

---

<sup>82</sup> Tere Liye, *Amelia Si Anak Kuat*,.....h. 168

mengangguk, bilang justru sedang melanjutkan sekolah di kota. Dia menawarkan pekerjaan, bilang tidak banyak orang yang bisa dipercaya sekarang. Lantas Kakak disuruh menjaga meja kasir, menghitung uang jualan. Jadilah Kakak bekerja disana. Kebetulan kan?''<sup>83</sup>.

Analisis teks: Sifat jujur Eliana dapat dilihat pada kutipan di atas.

Kutipan itu menjelaskan bahwa Eliana menemukan sebuah dompet, dia mencari pemilik dompet itu. Eliana mengembalikan dompet itu tanpa pamrih. Pemilik toko itu memberikan pekerjaan kepada Eliana, kerjaan Eliana sebagai kasir. Pemilik toko memberi kepercayaan kepada Eliana, dia mengatakan jaman sekarang susah mencari orang yang jujur seperti Eliana. Kejujuran Eliana membawa berkah baginya, baru bertemu sekali langsung diberikan kepercayaan sebagai kasir. Semua orang bisa mengambil hikmah dari kutipan di atas, karena sifat yang dilakukan Eliana mengajarkan kita untuk selalu berbuat jujur karena kejujuran itu akan mendatangkan keberkahan untuk kita semua Seperti yang dijelaskan dalam ayat Al-Quran berikut:

Quran Surah At-Taubah Ayat 119



Artinya: Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.

Dari pembahasan diatas dalam kontek sehari-hari memang jujur sangatlah penting untuk diterapkan, karena dengan bersikap jujur dan apa adanya, kita akan mudah dipercaya orang dan akan mendapatkan

<sup>83</sup> Tere Liye, *Amelia Si Anak Kuat*,.....h. 375

banyak teman, dan disenangi oleh masyarakat sekitar, bersiap jujur sangat lah diperlukan ketika kita berada diluar kota atau negara karena dengan sikap jujur lah kita akan mendapatkan kemudahan untuk segalanya.

“Baik, begini saja,” aku berseru lantang dengan susah payah menahan Maya yang hendak merengsek Norris. “Kita tanya saja semua temanteman. Siapa yang setuju mendekte dilanjutkan, siapa yang setuju diulang dari awal. Kita putuskan bersama-sama.”

...  
 “Siapa yang setuju dilanjutkan, acungkan tangan?” Aku bertanya lantang.

Semua murid mengacungkan jari.

“Siapa yang setuju diulang dari awal?” Tentu tidak ada yang mengacung—kecuali Norris.

“Nah, keputusanya bulat. Sebelas banding satu. Mendekte dilanjutkan.” Aku menatap Norris tegas.

“Tidak bisa.” Norris masih keberatan, meski kali ini suaranya tidak sekencang tadi mengingat semua murid melotot kepadanya. “Bagaimana dengan catatanku yang tidak lengkap.”

...  
 “Kau bisa meminjam bukuku Norris,” kataku Norris terdiam sejenak, menatapku.

...  
 Aku mengabaikan peringatan Maya, masih menatap Chuk Norris. “Bagaimana? Mau meminjam buku catatanku?” Aku menegaskan. Norris tidak menjawab. Ia selintas melotot ke arah Maya, kemudian beranjak duduk di bangkunya. Tidak berseru lagi. Malas meraih bukunya, mengambil pulpen.<sup>84</sup>

Analisis teks: Saat Amelia di hadapkan dengan berbagai perbedaan pendapat temanteman sekelasnya, Amelia mempunyai jalan keluar dengan cara yang demokratis. Norris ingin pelajaran mencatat diulang dari awal karena dia ketinggalan saat dia ijin ke kamar mandi. Teman-teman Norris yang lain ingin pelajaran mencatat dilanjutkan karena

---

<sup>84</sup> Tere Liye, *Amelia Si Anak Kuat*,.....h. 89

Norris pergi ke kamar mandi lama, dan saat dicari ke kamar mandi ternyata dia pergi ke kamar mandi rumahnya. Amelia memvoting siapa yang setuju pelajaran mencatat dilanjutkan atau diulang dari awal, ternyata semua teman Amelia memilih melanjutkan kecuali Norris. Amelia memilih pelajaran mencatat dilanjutkan tapi Norris masih marah dan protes. Amelia memberi toleransi kepada Norris dengan cara meminjamkan buku catatannya kepada Norris. Sifat Amelia memberikan contoh bahwa setiap masalah pasti ada solusi tanpa menyakiti orang lain. Banyak anak-anak saat ini yang tidak peduli dengan nilai toleransi. Jika semua anak seperti Amelia, maka tidak akan pernah ada pertengkaran anak-anak di sekolah.

Maka dapat diketahui bahwa pendidikan dalam pendidikan karakter Religius sangatlah penting untuk di internalisasikan sebagai bekal kehidupan anak dimasa mendatang. Karena sebagai seorang yang beragama Islam, maka sudah tentu tingkah laku kita juga harus sesuai dengan ajaran Agama Islam.

#### b) Gemar Membaca

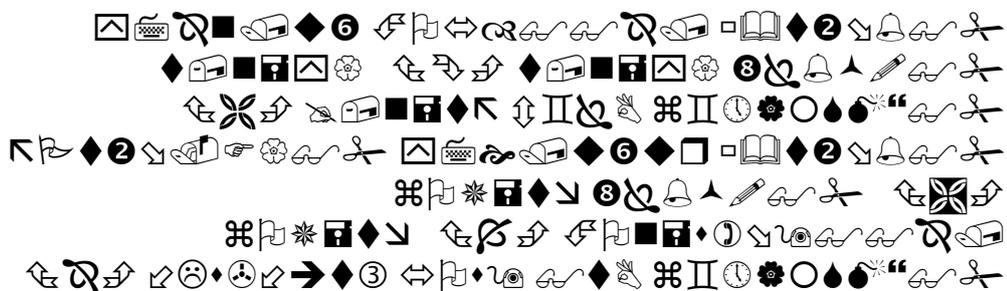
Dalam tradisi umat Islam, membaca bukanlah sekedar aktivitas kognitif untuk mencari dan mengetahui informasi, melainkan juga merupakan perintah (*iqra'i*) yang mengawali hadirnya kitab suci Al-Qur'an. Berikut paparan teks yang menceritakan gemar membaca.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> Muhammad Yaumi, M.Hum, *Pendidikan Karakter, Ladasan, Pilar, dan Implementasi....*, h. 109

“Aku segera terbenam dalam cerita, asyik membaca, duduk di kursi kayu panjang teras rumah. Gerimis sudah berhenti, digantikan cahaya matahari pagi yang lembut membasuh perkampungan. Waktu berlalu cepat tanpa terasa.”<sup>86</sup>

Analisis teks: Amelia adalah anak yang suka membaca baik buku cerita maupun pelajaran, membaca merupakan hal yang menyenangkan baginya, sudah banyak sekali koleksi buku bacaanya, bahkan Amel rela menggunakan uang jajannya untuk membeli sebuah buku, sikap gemar membaca Amel ini sepertinya dituruni oleh Bapaknyanya yang juga suka membaca. Disini dijelaskan dalam ayat Al-Qur’an surah Al-Alaq ayat 1-5



Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang tidak diketahuinya. Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam Dia mengajar kepada manusia apa.

“Bapak duduk di teras depan, membaca, bertemankan lampu petromaks. Satu dua tetangga kampung yang lewat di jalan menyapa. Bapak tersenyum, balas menyapa, melambaikan tangan”.<sup>87</sup>

Analisis teks: Walaupun sesibuk apapun masih menyempatkan untuk membaca karena sudah jadi kebiasaan tadi ada yang kurang kalau

<sup>86</sup> Tere Liye, *Amelia Si Anak Kuat*,.....h. 14

<sup>87</sup> Tere Liye, *Amelia Si Anak Kuat*,.....h. 50

belum membaca, dan walaupun belum ada lampu listrik tidak mematahkan semangat untuk selalu untuk membaca.

“Orang yang dimaksud itu sedang santai membaca buku di teras depan, membawa gelas teh manis dan kue kering. Bahkan Kak Eli sempat-sempatnya melepas Bapak berangkat ke ladang. Itu seharusnya kebiasaanku. Akulah yang tersenyum manis melambaikan tangan, lantas Bapak mengacak rambutku. Sekarang tidak ada Kak Eli di sana”.<sup>88</sup>

Analisis teks: Membaca bisa dimanapun dan berteman apapun yang penting tidak mengurangi semangat untuk selalu membaca, sambil membaca kita bisa menyiapkan teh hangat dan cemilan agar lebih menarik dan tidak membosankan.

“Berapa harganya? Tanyaku  
Pedagang buku dan majalah bekas yang sedang sibuk melayani pembeli lain langsung menoleh kepadaku  
Kau mau beli?  
Iya. Berapa?  
Sayangnya, buku itu sudah ada yang mau membelinya.  
Oh. Aku mengeluh kecewa”.<sup>89</sup>

Analisis teks: Dari uraian teks diatas dapat diketahui bahwa Amel sangat ingin membeli buku yang sudah lama inginkannya tapi sayang uangnya tidak cukup dan ketika Amel balik lagi ingin membelinya buku tersebut sudah laku dijual dan sudah dibeli seseorang, sungguh Amel kecewa.

“Aku menatapnya tidak mengerti. Sejak kapan Norris tertarik membaca buku? Bukankah di sekolah dia paling malas disuruh membaca? Paling sebal melihat buku

---

<sup>88</sup> Tere Liye, *Amelia Si Anak Kuat*,.....h. 65

<sup>89</sup> Tere Liye, *Amelia Si Anak Kuat*,.....h. 150-151

teks. Paling banyak protes setiap kali Pak Bin mendikte buku.

Aku beli bukunya dari kau, Amel harganya yang sama. Norris mengeluarkan tangannya yang menggenggam gulungan uang kartas.

Aku tidak menjualnya lagi Norris. Aku menggeleng. Mana pernah aku menjual koleksi buku-bukuku? Semuanya kusimpan rapi di rumah”.<sup>90</sup>

Analisis teks: Jangan dulu berburuk sangka terhadap teman kita karena apa yang kita lihat belum tentu apa yang benar-benar terjadi dengan dirinya. Apabila teman kita mulai menyukai buku dan mulain ingin membaca kita harus dukung dan terus memberikannya motivasi-motivasi agar minat membacanya bertambah.

“Juga termasuk buku-buku milik Kak Eli, boleh Amel baca?

Kak Eli menoleh, membalas tatapku.

Bahkan Kakak berjanji, setiap pulang, Kakak akan membawakan Amel majalah bekas dari kota kabupaten.

Sungguh? Mataku membulat

Sungguh Kak Eli mengguguk mantap.

Aku loncat memeluk Kak Eli dari samping. Terima kasih Kak”.<sup>91</sup>

Analisis teks: Walaupun buku bekas tidak mengurangi semangat Amelia untuk terus membaca Amel tidak terlalu memperdulikan mau buku bekas ataupun buka yang masih bagus menurutnya buku yang msih bisa dibaca itu sudah lebih cukup

### 3. Relevansinya Nilai Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Sekolah Dasar

Relevansi pendidikan karakter novel Amelia karya Tere Liye bagi anak usia Sekolah Dasar meliputi tiga fungsi sebagai berikut:

---

<sup>90</sup> Tere Liye, *Amelia Si Anak Kuat*,.....h. 152-153

<sup>91</sup> Tere Liye, *Amelia Si Anak Kuat*,.....h. 140

a. Fungsi Spiritual

Fungsi spiritual adalah fungsi yang berkaitan dengan Agama yaitu religius. Nilai karakter religius relevansinya bagi anak usia sekolah dasar adalah membiasakan penanaman sholat, membiasakan sebelum belajar berdoa, bersalaman dan mengucapkan salam ketika bertemu orang tua atau orang yang lebih dewasa dari kita, senyum, sapa, sopan, dan belajar mengaji. Agama itu sangat penting untuk diterapkan sejak anak-anak supaya terbiasa nantinya, Agama bekal kita untuk melakukan segala sesuatu.

b. Fungsi Psikologis

Fungsi psikologis adalah fungsi yang berkaitan dengan jiwa yaitu:

1) Jujur

Selanjutnya relevansinya bagi anak usia sekolah dasar yaitu setiap melakukan segala sesuatu hendaklah selalu jujur baik perbuatan maupun perkataan, misalnya pada saat bercerita, mengerjakan soal. Kejujuran itu sangat lah baik dilakukan oleh siapapun baik terhadap orang tua maupun orang yang berada disekeliling kita, dengan kita jujur maka orang akan percaya dan senang terhadap kita. Kejujuran itu adalah kunci dari kesuksesan kita.

2) Gemar Membaca

Selanjutnya nilai pendidikan karakter ini mempunyai relevansinya bagi anak usia sekolah dasar yaitu agar

membiasakan anak sebelum proses pembelajaran berlangsung hendaknya membiasakan membaca sebentar untuk mengetahui sesuatu, karakter gemar membaca ini sangat baik sekali diterapkan pada anak usia sekolah dasar untuk anak kelas rendah bisa melatih dan melancarkan bacaannya, untuk kelas tinggi dengan membaca akan memberikan suatu pengetahuan dan informasi, membaca itu sangatlah penting dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja, kita tidak akan rugi dengan membaca.

c. Fungsi Sosial

Fungsi sosial adalah fungsi yang berkaitan dengan masyarakat dan lingkungan yaitu:

Toleransi Relevansinya bagi anak usia sekolah dasar yaitu anak-anak harus terbiasa dengan lingkungan yang berbeda contohnya disetiap sekolah dasar pasti ada yang memiliki perbedaan Agama tidak semuanya beragama Islam pasti ada Agama-agama yang lainnya juga, jadi anak-anak harus bersikap toleransi antar sesama walaupun berbeda Agama tapi kita tetap sama. Tidak boleh saling menyudutkan antara satu sama lain dan harus saling melindungi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka peneliti menyimpulkan Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Amelia karya Tere Liye terdapat 2 nilai karakter dari 18 nilai karakter yaitu Religius dan Gemar Membaca, yang terdapat didalam novel Amelia karya Tere Liye. Relevansi nilai pendidikan karakter dalam novel Amelia karya Tere Liye bagi anak usia Sekolah Dasar yaitu meliputi tiga fungsi yaitu fungsi Spritual yaitu fungsi yang berkaitan dengan Agama, fungsi Psikologis yaitu fungsi yang berkaitan dengan jiwa dan fungsi Sosial yaitu fungsi yang berkaitan dengan masyarakat dan lingkungan .

#### **B. Saran**

1. Banyak nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Amelia karya Tere Liye, sehingga sangat cocok jika novel ini dijadikan sumber belajar atau sebagai buku pendukung dalam dunia pendidikan, karena banyak nilai pendidikan karakter yang dapat dipetik dari kisahnya. Melalui membaca dan mempelajari setiap karakter dari tokoh dalam novel sedikit banyak akan membantu pendidik SD dalam upaya penanaman karakter pada peserta didik sekolah dasar.

2. Dalam novel Amelia ini juga memiliki relevansinya bagi anak usia sekolah dasar, sehingga dapat dijadikan tambahan rujukan bagi para pendidik di SD dalam membentuk nilai karakter pada anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Imron Al-Ma'ru, Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press
- Burhaein, Erick. 2017. "Aktivitas Fisik Olahraga Untuk Pertumbuhan Dan Perkembangan Siswa SD". Indonesian Journal Of Primary Education, Vol 1 No 1
- Dariyo, Agoes. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Refika Aditama
- Departemen Agama RI. 2014. *Al-Hikmah Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro
- Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. (FTT IAIN Bengkulu). 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi* (Bengkulu: Fakultas Tabiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
- Frimayanti, Ade Imelda. 2017. "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam". Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8 No. Ii
- Hartiny Sam's, Rosma. 2010. *Model Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Teras Komplek Polri Gowok
- Hidayah, Nuru. 2015. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar". Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar Volume 2 Nomor 2 Desember
- Hidayat, Komaruddin. 2008. *Psikologi Beragama*. Jakarta: PT Mizan Publika
- Imroatun, Nana Suryapermana. 2017. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Serang: FTK Banten Press
- Jalauddin, Abdullah. 2014. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakaerta: Prenadamedia Group
- Kadir, Abdul. 2014. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Liye, Tere. 2018. *Amelia Si Anak Kuat*. Jakrta: Republika Penerbit
- Muhammad, Ali Ramdhani. 2014. "Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter". Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 08; No. 01

- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. akarta, PT Raja Grafindo Persada
- Noor Yanti, Rabiatul Adawiah, Harpani Matnuh. 2016. “*Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik Di Sma Korpri Banjarmasin*”. Program Studi PPKn FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 6, Nomor 11, Mei
- Nur, Aeni Ani. 2014. “*Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam*”. PGSD Kelas Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang. Volume 1 Nomor 1 Apri
- Putri, Rachmadyanti. 2012. “*Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal*”. Jurnal Universitas Negeri Surabaya Vol. 3 No. 2, September
- Rusdiana & Qiqi Yuliaty Zakiyah. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia
- Sadanayasa, Gede. 2015. *Bimbingan sekolah dasar*. Yogyakarta: Media Akademik
- Saleh, Muwafik. 2012. *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani*. Jakarta: Erlangga
- Sofan Amri, dkk. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya
- Sofyan Mustoip, dkk. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Publishing
- Sudrajat, Ajat. 2011. “*Mengapa Pendidikan Karakter*”. FIS Universitas Negeri Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Karakter. Tahun I, Nomor 1, Oktober
- Sugiono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Susilawati, dkk. 2010. *Pendidikan Moral Suatu Upaya Membangun Komitmen Diri*. Yogyakarta: SURYA PERKASA
- Tutuk, Ningsih. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press
- Yaumi, Muhammad M.Hum. 2014. *Pendidikan Karakter, Ladsan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group

- Yeni Wulandari Dan Muhammad Kristiawan. 2017. "*Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua*". Universitas Pgrri Palembang. Jurnal Manajemen, Kepemimpinan. Dan Supervisi Pendidikan,. Volume 2, No. 2, Juli-Desember
- Zubaedi, Mawardi Lubis. 2008. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenadanedia Grup
- Zuchdi, Damiyati, dkk. 2013. *Model Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Wonosari
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Persepektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara